

Bab 4

Dinamika Masyarakat Tentena

Kalimat “Poso” disini tidak bermaksud untuk menjelaskan bahwa uraian ini mengarah pada penjelasan masyarakat dalam pengertian administratif, tetapi bermaksud menjelaskan bahwa wilayah Poso ialah wilayah kultur masyarakat Pamona baik sehubungan dengan kisah raja Rumbenunu yang erat kaitannya dengan nama salah satu anak suku Pamona, To Wingke Mposo di Tentena atau secara umum berkaitan dengan eksistensi dari otoritas kesukuan terhadap wilayah budayanya yakni pemukiman anak-anak suku Pamona.

Perubahan dalam Suku Pamona

Tidak dapat disangkal bahwa perubahan dalam suku Pamona dikarenakan kehadiran orang lain yang berasal dari luar lingkungannya, terutama berkaitan dengan proses pemukiman dan pembentukan wilayah percontohan, Tentena, mula-mula.

Eksistensi kelompok lain dalam menstimulus perubahan perilaku suku Pamona tampak dari berbagai pengetahuan yang diberikan misalnya pembelajaran bercocok tanam yang lebih baik, pola hidup sehat, hal-hal yang diberikan ketika masyarakat menempuh pendidikan dan sebagainya.

Masyarakat awal, To Wingke Mposo memiliki lahan kebun dengan pola tidak menetap dari satu gunung ke gunung lain. Setelah mereka dimukimkan pada wilayah hunian baru, Tentena, masyarakat kemudian mengenal sistem perladangan permanen atau bertani dengan

cara yang lebih baik, menjadi nelayan sekaligus menjual ikan dan memahami administratif baru seperti berkaitan dengan pembayaran denda yang dikenakan terhadap seseorang yang melanggar atau telah melakukan kesalahan.¹⁾ Pemukiman To Wingke Mposo terdiri dari dua tipe pemukiman menurut polanya yaitu pola pemukiman yang memanjang dan tersebar di sekitar danau dan pola pemukiman di sekitar kaki pegunungan. Seluruhnya adalah To Wingke Mposo, salah satu anak suku Pamona, masyarakat asli Tentena.

Selain itu, pembangunan jalan Trans Sulawesi yang menghubungkan Tentena dan Sulawesi Selatan merupakan salah satu aspek pengaruh dalam perubahan perilaku suku Pamona terutama To Wingke Mposo. Proyek ini dikerjakan dan dirintis berdasarkan informasi “jalan purba” yang dibuka sendiri oleh masyarakat suku Pamona sekitar tahun 1600-1940an berupa jalan setapak. Jalan tersebut menghubungkan dua wilayah kultur berbeda, yaitu kerajaan Pamona dan kerajaan Luwu, di Sulawesi Selatan. Setelah menindaklanjuti informasi terkait “jalan purba”, maka proyek jalan Trans Sulawesi membuka lebih banyak keterbukaan terhadap dunia luar, dunia diluar kebudayaan Pamona. (Wawancara, Hokey 3 Januari dan Rantelangi 8 Januari 2011).

Sehubungan dengan jalan setapak itu., jalan itu dibuat sebagai jalur komunikasi antar wilayah hunian dan kelompok sosial yang ada di Sulawesi Tengah-Kabupaten Poso. Awalnya jalan setapak itu dibangun oleh To Onda'e kemudian dibangun kembali oleh To Wingke Mposo dan beberapa anak suku Pamona, menuju daerah Sampuraga, bagian perbatasan Kabupaten Poso dan Sulawesi Selatan.

Masuknya *to Bugi*,²⁾ *to* Gorontalo dan *to* Minahasa sudah berlangsung sejak lama,³⁾ setidaknya zaman Belanda, tetapi kemungkinan

¹⁾Dulu, denda tidak dibayarkan dalam bentuk uang tetapi dengan cara menerima hukuman fisik.

²⁾Orang Bugis

³⁾Temuan dari beberapa wawancara, informan kunci juga menceritakan bahwa *to* Cina sudah ada di Poso atau khususnya di Tentena dan sekitarnya sebelum Belanda datang di *tana* Poso

besar jauh sebelum Belanda datang, Bagian Utara dan Selatan Sulawesi merupakan wilayah migrasi keluar penduduk yang penting, dimana salah satu wilayah tujuan migrasi adalah bagian Tengah Sulawesi seperti Luwu, Poso dan Donggala.

Migrasi yang terjadi belakangan dipicu oleh terbukanya jalan Trans Sulawesi yang menghubungkan Makassar – Palopo – Poso – Palu – Gorontalo – Manado (Anonim, 2010:5) berasal dari jalur yang dikembangkan pada program pembangunan Trans Sulawesi diatas tahun 1940 (Wawancara, Rantelangi 8 Januari 2011). Jalur penghubung antar wilayah berperan besar dalam mempercepat perubahan perilaku masyarakat. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan tersebut memiliki dampak negatif seperti invasi kelompok-kelompok sosial yang berlatarbelakang “garis keras” misalnya konflik Poso tahun 1998 atau sehubungan dengan DI/TII.⁴

Sehubungan dengan perubahan pada suku Pamona, terdapat beberapa tanda bahwa suku Pamona mengalami perubahan. *Pertama*, perubahan pola pemukiman dari *dodoha* ke *boya-boya* dan terakhir menjadi *lipu*. Perubahan tersebut berlangsung dengan sendirinya dalam masyarakat.

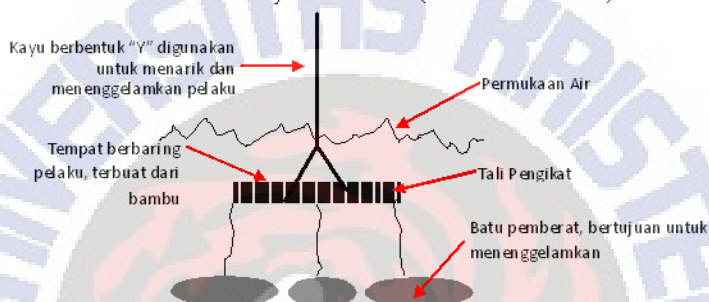
Kedua, dibuatnya beberapa jalan setapak pada tahun 1600an. Jalan setapak kemudian berfungsi sebagai jalur komunikasi dan hubungan diplomasi antar wilayah hunian. Pembuatan beberapa jalan setapak juga dilakukan oleh To Onda'e sekitar daerah perbatasan, daerah Sampuraga tahun 1940, masa Pemerintah Belanda.

Ketiga, program *resettlement* yang berlangsung sepanjang 1800an-1900an masa Kruyt dan Adriani terutama ketika Pemerintah Belanda menetap di Poso tahun 1906. Pemerintah Belanda menerapkan beberapa program dan kegiatan yang mempercepat transformasi masyarakat misalnya pembuatan serta sekaligus penerapan sejumlah peraturan (*Staatblad*) untuk masyarakat hunian.

⁴ Lih. Tonny Tampake (2014:122-127)

Keempat, pendekatan-pendekatan sosial yang dilakukan oleh Kruyt dan Adriani representatif untuk melihat perubahan sosial di kalangan To Wingke mPoso misalnya dihapusnya hukum *rajam* dalam setiap anak-anak suku. To Wingke mPoso memiliki tempat untuk menghukum, wilayah tersebut berada di desa Didiri, salah satu wilayah *to Onda'e*. Tempat penghukuman itu disebut *Lombea* merupakan sungai besar tempat ditenggelamkannya para pelanggar adat (Wawancara, Tolimba 12 Januari 2011).⁵

Sketsa *Lombea*¹⁾ di Masyarakat Pamona (Lokasi di desa Didiri)



Sumber: Data Primer, 2010

Catatan: 1). Sketsa dibuat berdasarkan informasi (wawancara) D. Tolimba, 12 Januari 2011. Sketsa ini adalah gambaran budaya masyarakat Pamona sebelum Belanda masuk di Poso.

Gambar 4.1
Sketsa *Lombea* di Masyarakat Pamona

Ritus menghukum orang bersalah di *Lombea* kemudian berubah, digantikan *Ada Wogoi* para pelanggar adat akan dibawa ke tempat dimana ada aliran air yang tidak mengalir (hukumannya agak ringan), jenis sungai ini hampir semua desa memiliki. Dalam *Ada Wogoi* para pelaku kemudian disiram dengan air tempat penghukuman, sebagian

⁵Seorang pelaku yang melanggar adat yang berlaku dalam masyarakat Pamona harus dibunuh dengan cara tubuh si pelanggar diikat pada tempat berbaring yang terbuat dari bambu dan tubuhnya diikat dengan menggunakan tali hutan atau rotan. Pada bagian bawah, diikat tiga buah batu atau lebih sebagai pemberat agar bisa ditenggelamkan. Kepala Adat memimpin proses eksekusi dan bertanya sebanyak 3 kali pada si pelaku, pertanyaan pertama akan dilontarkan "apakah mengerti kesalahan saudara?" sampai dengan pertanyaan ketiga. Setelah bertanya sebanyak 3 kali, maka Kepala Adat menenggelamkan tubuh si pelanggar dengan menggunakan kayu berbentuk "Y" untuk menenggelamkan si pelanggar.

besar ada yang meninggal dengan cara itu dan sebagian kecil tidak meninggal. Orang yang tidak meninggal, tidak diapa-apakan hanya harus menanggung sanksi sosial misalnya denda yang harus bayar kepada adat.

Beberapa tahun kemudian, hukum *rajam* digantikan dengan menempatkan hewan, tidak lagi manusia, yang harus dikorbankan sebagai pengganti atas nyawa manusia atau nyawa si pelanggar adat. Binatang yang akan dibinasakan itu merupakan simbol dari pelaku atau si pelanggar, binatang yang dikurbankan umumnya sapi, kerbau dan babi. Setelah dibinasakan, kurban tersebut dimakan bersama-sama oleh masyarakat pada wilayah dari asal pelaku seperti *Ada Roumbulangi* yang dilakukan dengan cara menggali lubang besar dan para pelaku (laki-laki dan perempuan) harus memasukan bajunya masing-masing ke lubang itu.

Perempuan menyiapkan beras dan laki-laki menyiapkan hewan kurban (Kerbau atau Sapi) untuk disembelih. Darah dari hewan kemudian diteteskan ke pakaian yang diletakkan pada lubang itu dan kepala dari hewan yang dikurbankan dimasukkan pada lubang yang dibuat. Akhir dari ritus *Ada Roumbulangi* yaitu “perjamuan massal”, masyarakat di desa tersebut akan memasak beras dan daging hewan kurban untuk dimakan bersama-sama (Wawancara, Marola 14 Januari 2011). Ritus penghukuman terhadap seseorang (pelaku) merupakan awal dari otoritas pimpinan adat yaitu majelis adat setempat (Wawancara, Tolimba 12 Januari 2011).

Kelima, implementasi dari penerapan sistem pemerintahan dan pemberlakuan hal teknis administratif kemasayarakat semasa penjajahan pada berbagai dimensi kehidupan masyarakat, memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku masyarakat Pamona, secara khusus masyarakat di Tentena.

Keenam, konflik sosial di Poso tahun 1998 sebagai proses sosial. Salah satu dampak yang ditimbulkan konflik beberapa waktu silam adalah migrasi penduduk dalam jumlah tidak sedikit ke wilayah tujuan pengungsian, Tentena.

Pembentukan “Mikro Identitas” di Wilayah Tentena

Migrasi terbesar dalam sejarah kehidupan masyarakat Tentena ialah pengaruh dari konflik Poso tahun 1998 yang mendorong arus perpindahan penduduk dari wilayah konflik ke Tentena. Dalam menentukan wilayah pengungsian, masyarakat memilih tempat mengungsi sesuai dengan latar belakang dari identitas masing-masing. Tentena dipilih sebagai wilayah pengungsian oleh masyarakat yang berasal dari wilayah konflik (Kota Poso dan sekitaran kota Poso), karena Tentena merupakan tempat keberadaan sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah dan masyarakat yang memilih wilayah itu adalah masyarakat beragama Kristen.

Yanthomas Barau, warga desa Malei, mengungsi di Tentena tahun 1998. Barau menempati lahan Haji Lattu pedagang pakaian asal Selatan sejak tahun 2001 dan sebelumnya menempati bekas lapangan terbang Pesawat Cessna serta sebagian besar di lokasi Festival Danau Poso II bersama-sama dengan masyarakat Malei. Wilayah pengungsian awal itu berada di sekitar wilayah Yosi. Haji Lattu, pemilik lahan dari tempat tinggal sementara Barau, lahan tersebut dijaga oleh Tampa'i dan Haji Lattu sekarang tinggal di Palu. Dalam Wawancara Barau, sebagian besar masyarakat Malei sekarang ditempatkan pada pemukiman yang baru dibuka, Posunga,⁶ wilayah Posunga adalah salah satu wilayah To Wingke Mposu⁷ sebelum mereka ditempatkan di Tentena pada masa Kruyt.

Migrasi penduduk akibat konflik kemudian menyusul pembentukan segmentasi wilayah dimana wilayah dikotak-kotakan sesuai identitas agama masing-masing, tidak hanya terjadi di Tentena dan sekitarnya, tetapi berlaku secara umum. Misalnya dalam kurun waktu tertentu bahwa kewilayahan pernah dikenal dengan sebutan “wilayah Kristen” dan “wilayah Islam” atau dalam bahasa Pamona⁸ disebut wilayah “*to kita*” (orang dari kelompok identitas yang sama atau wilayah

⁶ Daerah Posunga adalah salah satu wilayah To Wingke Mposu (Tentena) sebelum Kruyt menempatkan masyarakat ke wilayah pemukiman baru (Tentena) di masanya.

⁷ To Wingke Mposu ialah orang asli Tentena merupakan salah satu anak suku Pamona

⁸ Bahasa Daerah

sendiri) dan wilayah “*to sambira*” (orang dari kelompok identitas yang tidak sama atau bersebelahan, orang sebelah).

Barau⁹⁾ menceritakan keputusan yang harus ia ambil dan begitu juga warga lain dari Malei,¹⁰⁾ bahwa warga Malei dibantu mengungsi oleh Pendeta Damanik saat bertugas di Crisis Center-GKST dan Pendeta Tobondo (ayah penulis) ketika menjabat sebagai Ketua 1 Sinode GKST. Dalam pengungsian, Kepala Desa Malei tidak ikut bersama rombongan warga Malei yang mengungsi ke Tentena sebab Kepala Desa beragama Islam. Tetapi Sekretaris Desa yang beragama Kristen, ikut mengungsi bersama masyarakat Malei di Tentena. Kemudian ditempatkan di lokasi Festival Danau Poso yang lama, lokasi Yosi, daerah administratif Kelurahan Pamona. Demikian Wawancara Barau (2, 8 Januari 2012).

Beberapa tahun kemudian (masa pemulihan konflik Poso 1998), kondisi masyarakat mulai membaik, wilayah mengalami perubahan karakter dari eksklusif ke gambaran semula yaitu inklusif. Kelompok masyarakat yang mengungsi di Tentena dan sekitarnya atau berasal dari luar Tentena (eks-pengungsi), memiliki identitas yang masih berhubungan dengan daerah asalnya misalnya ditemukan penulis dalam wawancara seperti “orang Belgia (Belakang Gilingan Atas) dari Malei” dan “orang Posunga dari Malei”. Penyebutan ini juga berlaku untuk Gereja dari Jemaat yang berasal dari luar Tentena seperti “Jemaat Eklesia Poso di Tentena” atau “Jemaat Mawar Saron Sepe di Tentena”.¹¹

⁹⁾Sekarang Bapak Barau bekerja di Palu karena dirinya baru mengalami hal yang tidak diinginkan. Satu-satunya aset kekayaan Barau yaitu kendaraan motor yang diandalkan untuk modal bekerja sebagai “tukang ojek” dicuri pelaku curanmor di Tentena. Pekerjaan sebagai “Tukang Ojek” di Tentena bertumbuh subur sejak tahun kedua pengungsian yaitu tahun 2002.

¹⁰⁾Salah satu daerah administratif Kecamatan Lage. Malei dan Tentena berjarak tempuh 60 kilometer, wilayah Malei berbatasan dengan wilayah Ampana dan Ampana merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.

¹¹⁾Diperoleh dari catatan-catatan penyebutan nama suatu kelompok dalam wawancara dengan Yanthomas Barau (2 Januari 2011), Justinus Hokey, Paul Rantelangi, Petrus Simuru, Oscar Tumonggi, P. Rare'a dan Yanthi Taenggi juga percakapan-percakapan dalam masyarakat Tentena sehari-hari saat penulis menjalankan aktifitas sehari-hari.

Matapencaharian

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat eks-pengungsi harus mencari pekerjaan sebagai jaminan untuk dirinya dan keluarganya masing-masing. Ada yang menjual sayur dan rempah-rempah, bekerja sebagai buruh serabutan, menawarkan jasa untuk menjaga tempat usaha seperti penjaga *counter* dan tukang ojek.

Sepengetahuan penulis bahwa masyarakat Tentena enggan menjadi penjual atau berwiraswasta. Umumnya masyarakat memilih untuk bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil atau Pegawai Swasta yang sebagian besar waktu bekerja di kantor dan atau dilapangan antara lain penyuluh sosial.

Perkembangannya, akibat konflik maka situasi pasca konflik, masyarakat membuka usaha-usaha ekonomi atau menawarkan jasa untuk digunakan sebagai bagian dari cara memulihkan kondisi ekonominya. Jenis usaha yang paling banyak dibuka di Tentena adalah penjualan makanan sehari-hari dan toko pakaian serta berbagai jenis usaha dan jasa lainnya seperti yang dilakukan oleh ibu Badjadji. Ibu Badjadji berasal dari Poso, dulu tempat tinggalnya di perumahan PDAM, sekitaran Moengko atau berdekatan dengan Pasar Sentral Poso dan Tati merupakan warga Tentena yang berasal beragama Islam. Tati menyewakan lahannya kepada orang Tentena yang beragama Kristen dan lahan itu digunakan untuk usaha Depot Air Minum yang melayani kebutuhan air minum dari masyarakat Tentena.

Disamping Ibu Badjadji, terdapat seorang ibu berasal dari Moengko, orang Toraja, yang mengungsi ke Tentena pada tahun 2001 dan sebelumnya mengungsi ke Toraja. Nama ibu tersebut adalah Theresia Tulak. Ibu Tulak memiliki usaha dan tempat usahanya di Pasar Sentral II. Pendapatan Ibu Tulak per hari Rp. 500.000 sampai dengan Rp.2.000.000 (pendapatan kotor). Rata-rata jenis makanan yang dijual bervariasi. Misalnya harga sayur *kangkung* di Pasar Sentral II Kecamatan Pamona Puselemba, dijual dengan harga Rp.1.500, jeruk *nipis* dan jeruk *polea* dijual dengan harga Rp.2.000 – Rp. 5.000 per *kati*, daun *ubi* harga jualan Rp. 1.000, daging ikan berkisar antar Rp.50.000

untuk ikan besar, Rp.20.000 untuk ikan berukuran *sedang*, Rp.15.000 untuk ikan berukuran kecil.¹² Kisaran harga untuk pakaian di atas Rp. 100.000 dan aksesoris seperti kacamata, ikat rambut, kalung sekitaran Rp. 40.000.¹³

Demikian juga Barau,¹⁴ bekerja sebagai buruh serabutan. Barau menyediakan jasanya berupa tenaga untuk digunakan orang lain baik masyarakat Tentena yang beragama Islam atau masyarakat Tentena yang beragama Kristen untuk mengolah kebun dari pengguna jasanya. Sehari-hari, Barau juga bekerja sebagai tukang ojek. Pendapatan yang diperolehnya sekarang ini tidak menentu antara Rp.30.000 – Rp.50.000 (pendapatan kotor) per hari. Pendapatan dari ojek, kurang menjamin hidup Bapak Barau karena banyak orang yang menekuni profesi yang sama dengan Bapak Barau.

Barau harus bekerja setiap Senin, Rabu sampai Sabtu atau 28 hari kerja menarik *ojek*. Hari Selasa dan Minggu dia gunakan untuk aktivitas lainnya seperti menawarkan jasa pada orang lain yang memerlukan tenaga Barau. Hari Minggu, Barau harus ke gereja demikian juga dua anaknya dan seorang isteri. Sama seperti jasa yang ditawarkan dan digunakan oleh orang Tentena, langganan Barau tidak hanya orang Kristen tetapi orang Islam. Sayangnya, pekerjaan ojek tidak dapat dilanjutkan Barau sebab motornya telah dicuri. Kondisi kehilangan ini harus ditanggungnya dan Barau tetap membayar kredit motor sampai lunas meski tidak lagi memiliki motor itu.

Motor yang diambil Barau dari *dealer* motor, tidak menggunakan uang muka, Barau telah membayar cicilan motor sudah 10 bulan.¹⁵ Setiap bulan, Barau harus menyeter Rp.568.000, sedang pendapatan bersih dari menarik *ojek* berkisar antara Rp.10.000 sampai dengan Rp.20.000. Jika pun Barau memperoleh lebih dari Rp.20.000, maka

¹²Wawancara dengan Ibu Barau dan Sasmi beragama Islam (Wawancara Kelompok, 31 Desember 2010) dan Wawancara dengan seorang pemuda yang menjual ikan (31 Desember 2010)

¹³Wawancara dengan Tati (12 Desember 2010)

¹⁴Wawancara 2 Januari 2011

¹⁵ Sampai dengan 31 Desember 2010

uang harus disimpan untuk aktivitas Barau dan keluarga. Jika pendapatan Barau sehari adalah Rp.10.000, maka pendapatan per bulan sebesar Rp. 230.000 untuk 23 hari kerja dan pekerjaan sampingan dari Barau, cukup menolong kehidupannya.

Dari Barau, Sutriyani atau Yani¹⁶) juga menawarkan jasa untuk digunakan orang lain dan agama Sutriyani adalah Islam, pendidikan terakhirnya ialah SMA. Sutriyani menempuh pendidikan SMA di Poso. Gadis itu berasal dari Sulawesi Selatan dan menggunakan jilbab sehari-hari. Selama menempuh pendidikan SMA di Poso, Yani menyewa kamar (*kost*) per bulannya Rp. 170.000 dan pemilik kost beragama Islam.

Setelah menamatkan pendidikannya, Yani memilih ke Tentena dan tinggal di Tentena kemudian mulai mencari pekerjaan dengan cara menawarkan jasa. Yani akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai penjaga *Counter Handphone* dan penjaga Warung Internet (*Warnet*) dengan gaji per bulan Rp. 300.000 dari penjaga *counter* dan gaji per bulan Rp. 350.000 dari penjaga *Warnet*. Setelah uang yang ditabungnya itu banyak, Yani bermaksud melanjutkan pendidikan di Universitas Kristen Tentena (UNKRIT). Ayahnya hanya pengemudi truck barang dagangan dan sering menjenguknya di Tentena. Ketika bulan puasa tiba, Yani tetap menjalankan puasa sebagaimana mestinya dan tidak terganggu. Saat ini Yani menyewa kamar (*kost*) di Tentena dan pemilik kost adalah orang beragama Kristen.

Tak hanya Yani, Tati dan Barau, Haji Dawi atau disapa akrab *Om Dawi* memiliki cerita tersendiri. *Om Dawi* membuka usaha penjualan di Tentena, *Om Dawi* memiliki dua buah lapak yang berada di Pasar Sentral Tentena II. Banyak pelanggan datang membeli barang jualannya dan pelanggan umumnya ialah pelanggan yang sama jauh sebelum konflik ditambah dengan pelanggan baru. Pelanggannya berasal dari orang Kristen baik orang Tentena atau orang-orang luar Tentena atau masyarakat eks-pengungsi yang telah menetap di Tentena. Rata-rata pendapatan per bulan Rp. 4.000.000 berasal dari dua lapak yang

¹⁶Wawancara dengan Sutriyani Abdullah (4 Februari 2012)

disewanya atau bisa menghasilkan Rp. 8.000.000 per bulan. Selain sebagai pedagang, *Om Dawi* merupakan anggota gank motor, pecinta motor Honda Tiger 2000 dimana anggotanya tidak hanya orang Islam tetapi orang Kristen juga sebagian besar merupakan orang Tentena. Saat ini *Om Dawi* menyewa rumah dikompleks *Banua Mpongombo* GKST, arah desa Peura, Tandongkayuku, sekitaran Batu Salib dan *Watu Pangasa Angga* (Wawancara Dawi, 21 Juni 2012).

Daerah Perencanaan Pusat Pelayanan Zending

Eksistensi Zending dalam sejarah perkembangan masyarakat Tentena sangat penting. Tentena sebagai daerah perencanaan pusat pelayanan Zending berpengaruh besar terhadap bagian dari proses mendukung produktivitas masyarakat dan membuka hubungan dalam masyarakat Tentena jauh lebih besar.

Misalnya berkaitan dengan sejarah pendidikan dan kesehatan di Tentena, sejarah ini tak terlepas dari peran Albertus Christian Kruyt dan Nicolaus Adriani. Tahun 1902, Kruyt mengajak masyarakat yang bermukim di pegunungan¹⁷⁾ untuk turun kemudian menempati pemukiman baru yang telah disediakan dan tahun 1905, Zending efektif menjalankan pembangunannya di Tentena.

Dalam hal pendidikan, Kruyt banyak mewarisi pengetahuan seputar pendidikan kepada anaknya, Yan Kruyt, kemudian Yan Kruyt terinspirasi untuk membuka berbagai sekolah yang dapat menjangkau Komunitas Adat Terpencil (KAT) diluar dari suku Pamona. Tujuan dilebarkannya sasaran jangkauan pendidikan ialah mengupayakan transformasi kehidupan masyarakat jauh lebih baik dari kondisi sebelumnya dan itu dilakukan melalui pendidikan.

Kruyt juga mengubah konsep pekabaran injil dari semula agamaisasi menjadi penguatan masyarakat dalam hal berpengetahuan dan berperilaku. Kontekstualitas “penyelamatan” bagi Zending dalam kapasitasnya sebagai suatu Lembaga Kekristenan adalah totalitas tinda-

¹⁷Beberapa anak suku Pamona antara lain To Wingke Mposo

kan serta pikiran untuk menghilangkan praktik-praktik magis. Totalitas tersebut diawali pada penerapan sejumlah program yang arahnya menumbuhkan rasionalitas berpengetahuan dalam masyarakat.

Tentena sebagai Pusat Sinode

Salah satu peran gereja ialah membina masyarakatnya baik dalam pengertian sosial (pelayanan) atau pengertian ekonomi (pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pelatihan-pelatihan, memberikan akses pendidikan serta mengobati masyarakat). Kedua bagian ini dipahami penulis sebagai peran gereja dan pemahaman tersebut merupakan dasar dari bentuknya kesinodean di Tentena.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pelayanan yang dilakukan Yesus sangat menginspirasi gereja dan dijadikan sebagai dasar untuk menjelaskan Keilahian Yesus yang muncul karena adanya kasih¹⁸ terutama ketika membebaskan manusia dari “ketertindasan struktural”.¹⁹ Keseluruhan itu mendorong dibentuknya sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah.

Visi dan Misi Gereja (GKST); tertuang pada *Tata Gereja GKST* Bab XXI pasal 69, sebagai berikut (Kambodji, 1992):

1. Diakonia merupakan bentuk pelayanan kasih dimana Gereja menyatakan partisipasi yang sesungguhnya di dalam ‘kepaan’ dan ‘penderitaan’ umat manusia umumnya, sesuai dengan teladan Yesus Kristus yang dalam pelayanannya menekankan kedua-duanya kebutuhan manusia yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah;
2. Tiap-tiap anggota Gereja berkewajiban untuk bertolong-tolongan dan saling melayani satu terhadap yang lain, juga kepada ‘mereka yang berada diluar Gereja’ yang membutuhkan pertolongan terutama terhadap mereka yang berada di dalam kemelaratan dan kesusahan, baik secara jasmaniah, moral ataupun secara kemasyarakatan;

¹⁸Bagian-bagian perjalanan Yesus dan pelayanannya dapat diceritakan dalam Matius 8:1-4, Markus 1:23-28, Matius 9:27-32, Lukas 6:6-11 atau Lukas 5:1-11

¹⁹Bagian ini tidak bermaksud menggambarkan bahwa penulis melakukan pembelajaran ilmu teologi, tetapi hanya sebatas wacana penulis terhadap profil Yesus Kristus yang ‘Sang Mesias’.

3. Cara Gereja melakukan panggilan diakonia meliputi:
 - 1) Bidang Kerohanian, Kesehatan dan Pendidikan;
 - 2) Bidang Ekonomi: pembinaan bidang pertanian, pertukangan, pemberdayaan Wanita Gereja dan sebagainya;
 - 3) Pemeliharaan orang-orang tua, janda-janda dan anak-anak yatim-piatu;
 - 4) Mengadakan usaha-usaha sesuai dengan amanat Gereja;
 - 5) Pengumpulan dana untuk bantuan bencana alam dan bantuan sosial lainnya.

Sehubungan pada uraian sebelumnya pasal 34 mempertegas misi diakonia Gereja:

Menyelenggarakan Pelayanan dan Pembangunan Jemaat yang berhubungan dengan pelayanan pengasihan di tengah-tengah kesukaran-kesukaran sosial bagi anggota Jemaat dan dalam masyarakat, dan memperingati Gereja akan kewajibannya untuk memberi pertolongan di tengah-tengah kesukaran sosial” (Kambodji, 1992:241).

Dari uraian ini, konsep ‘kasih’ diletakan pada pondasi gereja dan pelayanannya untuk berfungsi sebagai “sarana dan saluran” kasih Allah dalam mengembalikan kedudukan manusia sehingga dapat berfungsi sesuai kedudukannya (konsep *imagodei*) yang penuh dan menurut peta serta teladan Allah. Pembebasan masyarakat dari praktik hukum *rajam* yang berlaku umumnya dalam suku Pamona, kemudian mengaturnya dan menggantikannya ke pola pemberlakuan denda (pajak) atas seluruh jenis jenis pelanggaran aturan, ialah proses penyelamatan manusia dari kebengisannya. Dalam ini ini, pelayanan ‘kasih’ adalah keterpanggilan gereja untuk mewujudkan pelayanan *holistic* dalam memandang manusia secara utuh.

Tentena sebagai Pusat Pendidikan (Sima Ntaola, 2008)

Boleh dikatakan, hampir semua guru-guru yang mengajar berasal dari Sulawesi Utara, Minahasa. Dapat dipastikan bahwa saudara-saudara dari Minahasa telah dipergunakan Tuhan melalui utusan Zending untuk menunaikan tugas indah di Sulawesi Tengah yang meliputi suku-suku Pamona, Mori, Lore, dan Malili. Sepatutnyalah kita mengu-cap syukur pada Tuhan dan berterima kasih pada saudara-saudara kita yang telah rela datang di Sulawesi Tengah melaksanakan

amanat Tuhan itu. Tugas mereka tidak ringan, selain mengajar di kelas dari pagi sampai tengah hari, tiap hari Sabtu malam mengajarkan isi Alkitab pada orang-orang dewasa, dan tiap hari Minggu memimpin kebaktian Minggu dengan memakai bahasa daerah. Tempat kebaktian hari Minggu di rumah gereja yang didirikan secara gotong royong, yang pada hari Senin sampai dengan Sabtu dipakai sebagai rumah sekolah.

Perlu pula dicatat, bahwa saudara-saudara guru yang datang dari Sulawesi Utara itu, dalam tugas melayani di daerah ini sangat dibantu oleh isteri-isteri mereka. Isteri mereka disebut "nyora", sehingga kemudian semua isteri guru tamatan Pendolo juga dipanggil dengan sebutan "nyora" bukan "nyonya". Konon, kata "nyora" berasal dari bahasa Portugis. Saudara-saudara asal Minahasa yang bekerja sebagai guru sekolah merangkap Guru Jemaat dimasa Zending khusus di wilayah Poso (Pamona), antara lain para pencipta lagu-lagu dalam buku "*Sura Mpongayu Ntoposikola ri Tana Poso*" terbitan Amsterdam tahun 1917. Lagu-lagu tersebut diciptakan antara lain oleh: J. A Wagey, S. Rapar, C. Poluan, A.M. Posumah dan W. Tawaluyan.

Selain dari guru-guru tersebut di atas, ada beberapa lagi yang sempat Ntaola ketahui dari orang-orang tua, antara lain: (1) Robert Pandeiro Tamuntuan, pernah bertugas di Toronggo (Wana), Mori, Poso dan Lore. Terakhir, bertugas di Poso dan meninggal serta dimakamkan di Poso; (2) N. Tamuntuan, terakhir bertugas di Poso, dan meninggal serta dimakamkan di Poso; (3) Pontoan, bertugas di wilayah Poso; (4) Rumondor, bertugas di wilayah Poso. (5). Rembang, bertugas di Tentena. (6). Awuy, bertugas di Wilayah Poso; (7) Rares, bertugas di Wilayah Poso; (8) Kereh, bertugas di Wilayah Poso; (9) Kolondam, bertugas di wilayah Poso; (10) David Karwur, bertugas di wilayah Poso; (11) Pengemanan, bertugas di wilayah Poso.

Para guru di wilayah Lore antara lain: (1) Lumeno, bertugas di wilayah Lore (desa Sedoa), (2) F. Lumentut, bertugas di Bada, terakhir menjabat Ketua Sinode GKST yang kedua (yang pertama adalah Dykhuis); (3) Rompas, bertugas di Maholo; (4) L. Mait, bertugas di Wanga. Guru-guru di wilayah Mori sebagai berikut: (1) Daniel Reppie,

bertugas di Beteleme, terakhir di Tinompo; (2) Reppie (saudara Daniel Reppie), bertugas di Sampalowo; (3) Ibrahim Poea, bertugas di Lembobelala; (4) Wowiling Ruben Wowor, bertugas di Ronta, terakhir di Kolonodale; (5) Wowiling, bertugas di Mohoni. (6). Rampengan, bertugas di Korololama; (7) Sambur, bertugas di Peleru; (8) Runtukahu, bertugas di Wawopada; (9) Wayong, bertugas di Tanasumpu; (10) Potu, bertugas di Tomata.

Beberapa puluh tahun kemudian, setelah utusan- utusan Injil (Zending) melihat bahwa telah banyak tamatan-tamatan Sekolah Rakyat Zending berkat usaha para guru asal Minahasa tersebut di atas, dirasa sudah tiba saatnya untuk mengusahakan agar tugas untuk menjadi guru itu dapat pula dilaksanakan oleh anak-anak daerah. Untuk mencapai tujuan itu, maka Konperensi para utusan Injil tahun 1909 memutuskan untuk mendirikan Sekolah Guru di Pendolo. Putusan itu direalisasikan pada tahun 1913. Sekolah Guru itu didirikan di Pendolo dan dipimpin oleh utusan Injil Kruyt. Pada tahun 1929, pimpinan diserahkan pada puteranya Yan Kruyt yang berijazah *hoofdacte*.

Lokasi Sekolah Guru terdapat di dekat *koro* (sungai) Pendolo dan Danau Poso. Tempat itu dinamai Yoentobu, kira-kira satu kilometer jauhnya dari desa Pendolo. Di dalam kompleks itu terdapat satu lapangan bola kaki, dan dekat lapangan didirikan dua ruangan belajar, dua gedung asrama (*internaat*), satu rumah pimpinan sekolah, satu rumah guru, dan satu kantor. Semua bangunan adalah rumah-rumah yang memakai tiang dengan dinding papan dan atap *seng*. Gedung-gedung tersebut dihubungkan dengan lorong-lorong yang diatapi, sehingga tidak ada halangan untuk berjalan dari gedung yang satu ke gedung lainnya walaupun hari hujan.

Ntaola mulai bekerja sebagai guru sekolah dan guru jemaat pada tanggal 1 Nopember 1937. Ntaola ditempatkan di wilayah Mori. Tiap tiga bulan, pengurus sekolah (*beheerder*) mengundang semua guru di wilayah pengurusannya untuk mengadakan rapat kerja. Untuk wilayah Mori pada waktu itu pengurus sekolah adalah Pdt. Karl Riedel. Yang dibicarakan pada rapat antara lain cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi masing-masing guru, baik persoalan jemaat maupun

persoalan sekolah. Suka duka yang dialami oleh masing-masing guru telah diketahui oleh pendeta merangkap pengurus sekolah di tiap wilayah, karena waktu itu masing-masing guru diharuskan melaporkan secara tertulis apa yang dialami/dikerjakan tiap-tiap hari.

Ntaola masih ingat para pengurus sekolah di wilayah-wilayah waktu itu antara lain: (1) Wilayah Mori, Pdt. Karl Riedel; (2) Wilayah Malili, Pdt. Ritsema, J.; (3) Wilayah Wana, Pdt. Perdok, H.; (4) Wilayah Taripa, Pdt. Ruud Veldhuis; (5) Wilayah Tentena, Pdt. Wesseldyk, H.T.; (6) Wilayah Poso, Pdt. Hering F.W.; (7) Wilayah Napu, Pdt. Wesseldyk Johannes W.; (8) Wilayah Bada, Pdt. Engelbert Dykhuis; (9) Wilayah Pendolo: Pdt. Yan Kruyt. Sebagai koordinator adalah Pdt. Yan Kruyt, yang selain sebagai pendeta, beliau berijazah guru (*hoofdacte*) dan adalah pimpinan sekolah guru di Pendolo.

Para pengurus sekolah Zending tersebut sewaktu-waktu pergi mengunjungi guru-guru dengan berjalan kaki atau berkuda. Mereka mencari tahu keadaan Jemaat, keadaan guru dan mereka juga memeriksa sekolah. Khusus yang Ntaola alami, mereka (pengurus sekolah) itu mencari tahu keadaan alat-alat, termasuk gedung sekolah dan peralatan-peralatan lain dan hal itu menjadi bahan pembicaraan pada konperensi utusan Injil yang diadakan setiap tahun di Tentena.

Selain dari pengurus sekolah, ada dua orang guru Zending yang terpilih untuk mengunjungi sekolah-sekolah Zending, yaitu di wilayah Mori oleh guru Musa Larope dan di wilayah lain oleh guru Nggeawu. Mereka disebut "mantri sekolah". Tugas mereka yang Ntaola telah alami, antara lain: (a) Memeriksa administrasi sekolah, termasuk stamboek dan daftar absen, (b) Memeriksa bangku dan meja murid-murid sekolah, apakah memenuhi syarat atau tidak, (c) Mengukur tinggi tiap murid, (d) Memperhatikan cara guru mengajar, (e) Semua hasil pemeriksaan dicatat dan dikirim kepada pengurus umum sekolah sekolah Zending/koordinator, yaitu Pdt. Yan Kruyt. Koordinator mempelajari laporan mantri sekolah itu, kemudian memberi catatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru, lalu mengirimnya kembali kepada yang bersangkutan.

Selain dari pengurus-pengurus sekolah tiap wilayah bersama mantri sekolah, juga ada pengawas sekolah (*schoolopziener*) dari pemerintah yang biasa datang memeriksa sekolah tanpa pemberitahuan sebelumnya. Di samping sekolah-sekolah rakyat, Zending juga mendirikan satu sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak yang dikehendaki orang tuanya untuk tahu berbahasa Belanda. Sekolah itu namanya *Hollands Inlandsche School* (H.I.S), yang artinya sekolah berbahasa Belanda untuk pribumi. H.I.S itu didirikan di Poso. Pimpinan pertama adalah Hofman, dan nyonya Hofman memimpin asrama. Pimpinan terakhir adalah Silalahi sampai pecahnya Perang Dunia II.

Tahun 1938 sekolah guru di Pendolo dipindah ke Pamona (Tentena). Gedung sekolah, asrama, dan rumah pimpinan terletak di suatu bukit yang indah, namanya bukit Pamona. Di samping gedung sekolah guru, di tempat itu terdapat pula gedung sekolah *Theologia*. Asrama yang ada dipakai bersama siswa *Theologia*. Setelah negara Belanda diduduki tentara Jerman tahun 1940, dan Belanda (Indonesia) diduduki oleh Jepang, maka urusan sekolah-sekolah Zending dipegang oleh pendeta-pendeta pribumi, sebagai pengganti pendeta-pendeta bangsa Belanda yang ditawan oleh pemerintah militer Jepang.

Penderitaan yang menimpa guru-guru Zending tidaklah ringan, karena pemerintah militer Jepang bersama kaki tangannya sangatlah membenci mereka. Beberapa guru ditangkap serta disiksa, sampai-sampai ada yang meninggal dunia karena siksaan, antara lain Aror, kepala sekolah sambungan Kolonodale. Guru-guru lain asal dari Mori yang ditangkap dan disiksa di Poso yang Ntaola masih ingat ialah guru Injil Takuaku Sepatondu, L. Lengkono, L. Aror, Mandara Tampodinggo, dan Ladangka Lolo. Guru-guru Zending dari Poso dan lain-lain, Ntaola tidak tahu siapa-siapa, tetapi yang pasti banyak yang menderita karena tuduhan bekerja sama dengan musuh (Belanda).

Semua sekolah yang sebelumnya diatur oleh Zending, selama Perang Dunia II diambil alih oleh pemerintah militer Jepang. H.I.S. di Poso ditutup, demikian pula sekolah guru di Pamona. Yang Ntaola masih ingat bahwa di Kolonodale didirikan kursus kilat untuk pemuda-pemuda yang akan mengajar, untuk mencukupkan guru-guru yang ada.

Kursus itu namanya dalam bahasa Jepang "*Kyoin Yo Seiso*". Dalam pelajaran di sekolah, sangat diutamakan menanamkan semangat Jepang (*Nippon Seisin*) kepada siswa-siswa. Sebelum menerima pelajaran, tiap pagi siswa dipimpin oleh guru-guru berbaris menghadap ke Utara (karena negara Jepang dimana Kaisar Hiro Hito berada ada di Utara Indonesia), membungkukkan badan kepada bendera Hinomaru, menyanyikan lagu kebangsaan "*Kimigayo*", baru kemudian masuk ke ruangan sekolah. Dimasa Perang Dunia II itu, guru-guru diharuskan belajar huruf Jepang (*katakana, hiragana, kanji*) dan bahasa Jepang. Baik guru-guru maupun murid-murid diharuskan tahu baris berbaris ala tentara Jepang dengan komando bahasa Jepang. Nyanyian-nyanyian bahasa Jepang berkumandang setiap hari di sekolah-sekolah.

Setelah Perang Dunia II selesai dengan kemenangan pihak Sekutu (Amerika dkk), pekerja Zending yang masih hidup ada yang kembali ke Sulawesi Tengah, antara lain Yan Kruyt. Urusan sekolah-sekolah Zending diserahkan kembali pada Zending. Urusan sekolah-sekolah rakyat Zending diserahkan kepada Silalahi, sedangkan urusan sekolah guru di Pamona diteruskan oleh Zending melalui Yan Kruyt.

Pada tahun 1947, didirikan sekolah guru yang disebut Normal School (NS) di Pamona. Pengajar-pengajar adalah, Yan Kruyt sebagai pimpinan, dan sebagai guru, antara lain: Rumbayan, C. Poluan, Solema Manganti, dan G. Korompis. Siswa-siswa terdiri dari guru-guru S.R. yang ditentukan oleh Zending (Yan Kruyt) dan pemerintah. Guru-guru itu ada yang telah berumah tangga, dan ada yang masih bujang. Semua yang telah berumah tangga ditampung di suatu perkampungan, di pinggir sungai/danau Poso (lokasi STT²⁰ sekarang). Tiap rumah tangga mendiami satu rumah darurat dengan lantai bambu, dinding bambu (pitate), atap rumbia, dan pakai tiang (kaki). Yang bujang mencari sendiri tempat tinggal di Desa Sangele dan Tentena.

Siswa-siswa penerimaan pertama di *Normal School*: (1) Sikia Ida dari wilayah Poso, (2) Alexander Magindo dari wilayah Poso, (3) Theodorus Sigilipu dari wilayah Poso, (4) Djumaa Ule dari wilayah

²⁰ Sekolah Tinggi Teologi

Poso, (5) Dj. Tiladuru dari wilayah Poso, (6) Muko Kaluti dari wilayah Poso, (6). Cornelis Nelwan dari wilayah Poso, (7) H. Wowiling dari wilayah Poso, (8) Paulus Manongga dari wilayah Poso, (9) Buna dari wilayah luwuk, (10) Ali Taeta dari wilayah luwuk, (11) Enot dari wilayah luwuk, (12) Djeng Djalumang dari wilayah luwuk, (13) Hasan dari wilayah luwuk, (14) Latiang dari wilayah luwuk, (15) Yusuf Badudu dari wilayah Ampana, (16) Toau dari wilayah Poso, (17) Hein Manuel dari wilayah Poso, (18) Sima Ntaola dari wilayah Mori, (19) Tendebomba Kandola dari wilayah Mori, (20) Lahali Tempali dari wilayah Mori, (21) Pulake Toripalu dari wilayah Mori, dan (22) Yusup Galuanta dari wilayah Mori. Pada waktu Yan Kruyt pulang ke tanah Belanda, belum ada orang dalam GKST yang berwenang untuk menggantikannya sebagai pimpinan N.S, karena pimpinan itu harus berijazah *hoofdacte*. Itulah sebabnya sehingga penggantinya didatangkan dari gereja Belanda, dan pilihan jatuh pada Klaas Meinema.

Untuk mencukupkan pengajar di N.S., kemudian didatangkan pula guru-guru dari Belanda, yaitu Wem de Nie dan van den Bout. Pada waktu Klaas Meinema pulang ke Belanda, penggantinya adalah Wem de Nie dan ketika Wem de Nie pulang ke Belanda, maka penggantinya sebagai pejabat pimpinan adalah Sima Ntaola, dengan rekan-rekan yang menjabat bidang teologi yaitu Eduard Karwur, Yohanes Parawi, Matius Mompala, Nabi Watubisu, Dj. Tiladuru, Nicolas Pelima, Laribu Meoko, Pdt Mahadi Tamauka. Rekan-rekan pegawai kantor antara lain: Radus Mamboyu, Adji Tauno, Tamakaka Tampai dan Tajio. Rekan-rekan yang membidangi asrama yaitu Benyamin Tobondo, Ny. Badilo-Badjadji, Bandola, Ratosigi. Pada waktu itu nama *Normaal School* (N.S.) Kristen Pamona telah berubah nama menjadi Sekolah Guru Bawah (S.G.B) Kristen Tentena.

Pada tahun 1961, S.G.B Kristen tersebut dilebur menjadi Sekolah Menengah Pertama (S.M.P) Kristen. Pada waktu pejabat pimpinan, Sima Ntaola, dipindah tugaskan ke Sekolah Guru Atas (S.G.A.) Negeri Poso, maka pimpinan S.M.P. Kristen Tentena dijabat oleh Dj. Tiladuru. Ketika Gereja Kristen Sulawesi Tengah (G.K.S.T.) berdiri tanggal 18 Oktober 1947, urusan sekolah-sekolah Kristen langsung dipegang oleh

G.K.S.T. kemudian G.K.S.T mendirikan Yayasan Pendidikan dan Perguruan Kristen (YPPK) G.K.S.T. Anggaran Dasar Y.P.P.K disusun oleh Pendeta Yan Kruyt dari Zending dan Pendeta Tokabu Lanipa dari GKST. Demikianlah pada tanggal 2 Maret 1951, Anggaran Dasar Y.P.P.K itu ditandatangani di Poso.

Setelah Zending menyerahkan urusan sekolah-sekolah Kristen pada Y.P.P.K. yang baru berdiri tanggal 2 Maret 1951 itu, maka walaupun belum berpengalaman pengurus Y.P.P.K. harus berbuat sesuatu, karena jelas G.K.S.T. telah mempercayakan urusan-urusan sekolah-sekolah Kristen G.K.S.T. kepada Y.P.P.K. Menurut pendapat Y.P.P.K. pada waktu itu, pengurus harus sesegera mungkin mengunjungi pengurus sekolah-sekolah Kristen di gereja-gereja lain yang telah lama mengurus sekolah-sekolah Kristen. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

Pertama, Y.P.P.K - G.K.S.T. mengutus saudara Sima Ntaola dan Matius Mompala menghadiri komperensi di Jakarta pada tahun 1952. Resepsi pembukaan dilaksanakan di Jalan Salemba 10 dihadiri oleh Bapak Menteri P.P.K. Dr. Bahder Djohan. Yang hadir antara lain utusan dari Sangir Talaud, Minahasa, Ambon, Nusa Tenggara, Jogjakarta, Semarang dan lain-lain. Pada resepsi itu tiap utusan memberikan sambutan-sambutan termasuk utusan dari Y.P.P,K - G.K.S.T. oleh saudara Sima Ntaola. Setelah konperensi di Salemba 10, bersama utusan dari Nusa Tenggara kami ke Jogjakarta, dan menginap di rumah Ketua Badan Oesaha Pendidikan Kristen Republik Indonesia (BOPKRI), bapak Soebanu. Dari beliau kami mendapat bahan-bahan yang amat penting untuk menjadi pedoman dalam mengatur sekolah-sekolah di G.K.S.T.

Kedua, Y.P.P.K-G.K.S.T. mengangkat pengurus sekolah-sekolah Dasar (SD) Kristen. Untuk wilayah Poso dan Lore, pengurusnya adalah saudara Muko Kaluti, sedang untuk wilayah Mori dan Wana adalah saudara Sungkawawo Marunduh. Perlu diketahui bahwa Cap Y.P.P.K-G.K.S.T. dimana tergambar Alkitab dan lilin yang diciptakan oleh ketua Y.P.P.K telah resmi terpakai di G.K.S.T. Urusan sekolah lanjutan langsung dipimpin oleh Y.P.P.K. SD-SD Kristen yang diurus waktu itu

adalah semua SD Kristen yang diurus Zending sebelumnya. Sekolah-sekolah di Poso di pimpin oleh Branger (warga Belanda), dan S.M.P Kristen Tentena dipimpin oleh saudara Masi Langguna, kemudian oleh saudara Tahe Lara. Yang mendapat subsidi pemerintah adalah S.G.B Kristen, sedang S.M.P Kristen seluruhnya masih dibiayai 100% oleh pendirinya. Misalnya S.M.P Kristen Poso dibiayai oleh masyarakat Kristen, yaitu para orang tua murid. Demikian juga S.M.P Kristen Tentena.

Ketiga, Y.P.P.K-G.K.S.T. mendirikan cabang-cabang S.M.P Kristen. Pada tahun 1961, S.G.B Kristen Tentena mendirikan S.M.P Kristen cabang Beteleme yang dipimpin oleh saudara Talewa Tamalagi, S.M.P Kristen Ensa dipimpin oleh saudara Wentania Lumira, menyusul lagi S.M.P Kristen Taripa dipimpin oleh saudara Bara, dan S.M.P Kristen Gintu dipimpin oleh saudara Tedai Toia. S.M.P Kristen Poso, sama statusnya dengan S.M.P Kristen Tentena. Ada suatu kesulitan yang dihadapi oleh S.M.P Kristen cabang tersebut yaitu pada tiap kali melaksanakan ujian akhir, murid-murid harus diuji di S.M.P Kristen induk Tentena. Jadi murid-murid dari S.M.P Kristen Beteleme harus berjalan kaki menempuh jarak \pm 200 Km untuk mencapai kota Tentena. Pimpinan bagian subsidi Departemen P.P.K, tidak mengizinkan S.M.P cabang untuk menguji sendiri, karena disangka jalanan-jalanan di Sulawesi Tengah, dapat ditempuh dengan mobil. Hal ini teratasi setelah ibu L. Ntaola - Tampai diutus khusus oleh Sima Ntaola, untuk memperjuangkannya di bagian subsidi Departemen P.P.K. Jalan Tjilacap Jakarta. Ibu meyakinkan pada pejabat bagian subsidi, bahwa jalanan-jalanan antara S.M.P Kristen induk Tentena dengan cabang-cabangnya adalah jalan setapak yang belum mungkin ditempuh dengan mobil. Akhirnya S.M.P Kristen Beteleme, dibolehkan menguji di sekolahnya dan tidak lagi harus ke Tentena.

Keempat, Y.P.P.K-GKST mendirikan Sekolah-sekolah Lanjutan Atas (SMA) Kristen GKST. Beberapa sarjana pendidikan lulusan U.K.S.W. (Universitas Kristen Satia Wacana) Salatiga mengusahakan berdirinya Sekolah Lanjutan Atas (S.L.T.A) Kristen G.K.S.T. Yang pertama-tama mendirikan S.G.A Kristen ialah saudara Yohanes Santo.

Dengan semangat kekristenan beliau memulainya S.G.A Kristen di Pamona, tanpa gedung, tanpa alat-alat lain. Untuk ruang belajar sekolah itu hanya meminjam gedung S.M.P Kristen dan asrama diwaktu gedung itu lowong. Beliau memimpin S.G.A Kristen tersebut sampai akhirnya S.G.A Kristen itu berdiri permanen, berkat kehadiran beberapa sarjana lulusan UKSW Salatiga yang turut mendukung berdirinya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Kristen di Pamona dan Poso. Mereka antara lain saudara Pieter Marola, Asar Tumonggi, Andi Sigilipu, Yanti Taenggi dan lain-lain.

Di kota Poso berdiri S.M.A Kristen yang dimulainya dan dipimpin oleh saudara Akun Dani seorang sarjana pendidikan lulusan IKIP Negeri Manado dan kemudian diteruskan oleh saudara Hein Meranga dari UKSW Salatiga. Sekarang S.M.A Kristen tersebut telah mempunyai gedung sendiri, yang didirikan bersama SMP Kristen Poso di kompleks pendidikan Kristen di Poso. Sedangkan S.M.A Kristen di Tentena, pimpinan pertamanya adalah saudara A. Sigilipu.

Tentena sebagai Pusat Pelayanan Kesehatan

Tentena sebagai pusat pelayanan kesehatan Zending bermula dari pelayanan Kruyt ketika mengobati suku Pamona kemudian metodenya itu disampaikan ke Schuyt, seorang misionaris Zending yang berprofesi sebagai dokter. Schuyt memulainya pekerjaan sebagai misionaris pada tahun 1908 dan tahun itu Schuyt diperhadapkan dengan penyakit frambusia atau patek sebagai fenomena pertama dalam sejarah suku Pamona dimana saat itu banyak orang menderita penyakit tersebut.

Penyakit ini dianggap “kutukan” dari dewa. Maraknya penyakit *frambusia* pada tahun 1905-1908 dan sehubungan dengan persepsi masyarakat terhadap penyakit tersebut, mengidentikan sifat dari perilaku orang Pamona lebih ke mistik. Sisi lain, penyakit yang diderita itu juga menggambarkan suku Pamona sebagai masyarakat *nomaden* yang tak berbeda dari suku-suku *nomaden* lainnya. *Frambusia* disebabkan oleh virus Jasatrenik yang tertular saat masyarakat membuka lahan untuk berkebun dengan cara membakar. Virus tersebut menular ke

manusia melalui dua cara yaitu ketika seseorang tidur ditanah tanpa pengalas dan ketika virus hinggap pada permukaan kulit manusia.²¹

Penyakit *frambusia* menjadi perhatian khusus Schuyt sehingga kemudian dirinya pondok pengobatan untuk melayani masyarakat yang menderita *frambusia*. Pasien Schuyt berasal dari berbagai wilayah yaitu wilayah pemukiman suku Pamona termasuk pemukiman To Wingke Mposo. Para penderita *Frambusia* diberi obat *kasina* yaitu terapi Cina untuk dalam penyembuhan penyakit itu terbuat dari kayu tertentu yang diimpor dari dataran Cina. Pondok pengobatan itu dinamakan *Kandep Kasina*.²² Dari sini, sejarah *Kandep Kasina* dijadikan cikal bakal sejarah Rumah Sakit kecil di desa Kuku pada tahun 1912.

Tahun 1917, *Kandep Kasina* dipindahkan ke Tentena dan menjadi satu bagian dari berbagai pusat pelayanan Zending. *Kandep Kasina* akhirnya dapat menampung dan melayani masyarakat dalam jumlah besar yaitu Balai Pengobatan. Dalam menempuh pelayanan kesehatan kepada masyarakat, Schuyt memiliki strategi yaitu membina tiga orang untuk menempuh pendidikan keperawatan yaitu Gale Rangga dan Balawo Bando studi di Sanghir Talaud, Manaja Torisumbi studi di Rumah Sakit Immanuel Bandung, mereka belajar untuk menjadi mantri kesehatan dan mendidik orang lain untuk pekerjaan yang sama. Pola pengkaderan tenaga ini dinilai Schuyt paling memenuhi kebutuhan, murah dan berdaya guna tinggi.

Pembangunan Balai Pengobatan GKST didorong oleh kesadaran dan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan kemudian memulai membangun Balai Pengobatan yang dilakukan secara bergotong-royong melalui budaya *mesale*.²³ Schuyt kemudian pindah ke

²¹Jenis penyakit ini dicermati penulis pada penelitian di suku Lauje, Kabupaten Parigi Moutong dalam penelitian skripsi.

²²*Kandep* dalam bahasa Pamona berarti Pondok. *Kandep Kasina* hanya bisa menampung atau melayani masyarakat dalam jumlah terbatas karena ruangnya berukuran kecil.

²³Budaya *Mesale* adalah budaya bekerjasama menyelesaikan suatu pekerjaan dimana tidak ada imbalan dalam bentuk apapun yang diperoleh seseorang saat bekerjasama menyelesaikan jenis pekerjaan tertentu.

Yogyakarta untuk belajar kesehatan dan melanjutkan studi kedokteran di Belanda. Untuk sementara Schuyt digantikan oleh Zuppinger.

Dari *Kandep Kasina* kemudian berubah ke Balai Pengobatan merupakan rentetan panjang sejarah yang melatar belakangi dibentuknya Rumah Sakit Sinar Kasih GKST, bermula dari fokus Schuyt untuk mengobati penyakit *frambusia* dan beberapa lagi jenis penyakit lainnya seperti wabah influenza tahun 1918 yang mengakibatkan 2000 orang meninggal dunia. Perkembangannya, cita-cita Schuyt berhasil terwujud dalam pembangunan Rumah Sakit Sinar Kasih GKST pada tahun 1922 melalui dukungan SIMAVI.²⁴

Kerapatan Sosial di Tentena

Kerapatan sosial di Tentena dibagi menjadi dua bagian utama yaitu pra pembentukan kerapatan dan pasca pembentukan pusat sub-sistem wilayah. Pra pembentukan pusat sub-sistem wilayah menguraikan hal terkait sejarah Tentena sedangkan Pasca Pembentukan pusat sub-sistem wilayah menempatkan Tentena dalam perkembangannya.

Pra Pembentukan Pusat Sub-sistem Wilayah



Sumber: Data Primer, 2014

Gambar 4.2
Watu Mpoga'a

²⁴Salah satu organisasi swasta yang bergerak dibidang kesehatan berasal dari Negara Belanda.

Pemukiman orang Pamona dibagi menjadi tiga kelompok besar-an yaitu masyarakat di pesisir, masyarakat di pegunungan yang terdiri dari beberapa bagian masyarakat yang bermukim di kaki pegunungan, pegunungan tengah dan pegunungan dalam (hutan-hutan), serta masyarakat masyarakat yang bermukim di sekitar danau Poso.

Disamping itu, orang Pamona dapat diklasifikasikan menurut penyebarannya di beberapa tempat yaitu masyarakat bagian Utara atau lazim dikenal dengan *To Lage*. Ada beberapa kelompok menuju ke Timur disebut *To Onda'e*, masyarakat bagian Selatan dikenal dengan *To Lamusa* dan *To Pu'umboto*, mereka yang menuju ke Barat Laut disebut *To Pebato*. Penyebaran orang Pamona juga disimbolkan melalui artifak sosial budaya yaitu *Watu Mpoga'a* berjumlah tujuh buah batu. *Watu Mpoga'a* menceritakan kisah dari penyebaran anak suku Pamona. Saat ini batu tersebut tersisa empat buah yang asli (Wawancara, Hokey 3 Januari 2011).

Paul Rantelangi menjelaskan tentang konsep pemukiman dalam masyarakat Pamona. Pemukiman masyarakat terdiri dari tiga bentuk yaitu *dodoha*, *boya-boya* dan *lipu*, ketiga pemukiman tersebut berbeda satu sama lain. *Pertama*, perbedaan *dodoha*, *boya-boya* dan *lipu* hanya terletak pada jumlah kelompok hunian pada pemukiman. Masyarakat yang tinggal di kebun dengan sistem perladangan berpindah dan memiliki jumlah 2-5 kelompok dalam kesatuan pemukiman, umumnya terdiri dari orangtua dan anak-anak atau anggota keluarga lainnya, kemudian jarak antar kesatuan pemukiman lain berkisar 4-7 kilometer; model pemukiman ini disebut *dodoha*. Sedangkan *boya-boya* tidak berbeda banyak dari *dodoha*, jumlah kesatuan rumah lebih dari 10-20 kelompok dimana mereka bermukim di sekitaran pusat aktifitas masing-masing seperti perladangan, berburu, beternak atau meramu. Berbeda dari *lipu*, jenis pemukiman ini disama-artikan dengan kampung yang memiliki hukum dan pemerintahan, sehingga *lipu-lipu* dari anak suku Pamona bisa saja hukum dan adatnya berbeda, tetapi perbedaan itu tidak besar sebagai contoh *to Wingke Mposo* dan *to Pu'umboto* memiliki aturan hukum adat berbeda.

Kedua, perbedaan *dodoha*, *boya-boya* dan *lipu* tampak pada kapasitas wilayah masing-masing. *Dodoha* adalah tipe pemukiman sebelum orang Pamona hidup berkelompok dalam jumlah satuan besar dan masih hidup berkelompok dalam jumlah kecil, corak utama masyarakatnya ialah *nomaden* atau masih primitif dan *boya-boya* ialah jenis pemukiman dalam masyarakat tradisional, sedangkan *lipu* ialah corak pemukiman Pamona yang telah memiliki batas-batas jelas teritori wilayah dari setiap anak suku. Umumnya, *lipu* didiami oleh sekelompok individu dengan latarbelakang status sosial dan status ekonomi yang memimpin *lipu*. Jenis pemukiman *lipu* tidak sekedar tempat tinggal semata melainkan juga tempat berlindung kelompok anak suku dari kelompok lain yang akan menyerang (Wawancara, Rantelangi 8 Januari 2011 dan Tolimba 12 Januari 2011).

Dilihat dari struktur kepemimpinan dalam wilayah hunian suku Pamona,²⁵⁾ maka suatu wilayah dipimpin oleh seorang *Karaja*, *Datu*, *Tadulako*, *Kabosenya*.²⁶⁾ *Karaja*, *Datu*, *Tadulako* dan *Kabosenya* merupakan nama kepemimpinan suku dalam masyarakat suku Pamona, kemudian kepemimpinannya dipilih dari generasi ke generasi dengan catatan penilaian dri masyarakat yaitu memiliki hal yang dapat ditela-dankan, memiliki wawasan luas dan dapat berkorban, memiliki kecakapan yang tampak dalam hal kemampuan berdiplomasi secara sosial politik, futuristik dan optimis, berani serta bijaksana. Suku Pamona terdiri dari 27 anak suku, setiap anak suku memiliki wilayah hunian dan memanjang sampai ke wilayah perbatasan antar Sulawesi Selatan dan Kabupaten Poso, wilayah Sampuraga (Wawancara, Rantelangi 8 Januari dan Marola 14 Januari 2011).

Sigilipu (1972) tua, menguraikan 27 anak suku Pamona terdiri To Bancea yang ber-mukim di lipu Binowi dan Taipa.To Bau yang

²⁵⁾Pola seperti ini hanya berlaku pada wilayah yang disebut sebagai *lipu*.

²⁶⁾Raja dalam bahasa Pamona disebut *Datu*, Pelaksana dan sekaligus memiliki kapasitas sebagai Panglima Perang disebut *Tadulako* (orang yang berani), *Design Makers* dari suatu strategi yang memuat pemikiran-pemikiran tertentu dalam kaitannya dengan kebijakan, strategi perang dan pola pertahanan atau seseorang yang cakap di dalam merumuskan pendekatan-pendekatanpensejahteraan disebut *Kabosenya* (lebih dari satu). Budak dalam bahasa Pamona disebut *Palilinya* (lebih dari satu). *Datu*, *Tadulako* dan *Kabosenya* masing-masing memiliki *Palili*.

menempati Tamondi, Bongi, Kandii-ndii, Tamungku wawu, Wawo ngKanori. To Kadombuku yang bermukim di Lebanu, Kalingua, Watu awu, Tamungku rede, Kawadi, Taliboi, Patasiropu, Tabango, Nalengkolangi dan Yangimeta'a. To Kalae pada wilayah Karawaya, Panjo, Walalomba, Pandokuni, Pandopaka, Panggorasaka. Pemukiman to Kandela di Tindoli, to Lage pada wilayah Sangira, Kuku, Watu awu, Tagolu, Maliwuko, Ranononcu, Kawua, Peta'a, Silanca, Sepe, Bategencu, Tongko, Malei, Matakko, Galuga, Toliba, Ujungtibu, Wawo Lage, Lepati, Bandoa, To'ema, Wendu, Tewengku, Tabolu, Botua, Polegaboti, Tancakubaeni, Mokupa dan Kajumapeni. To Lalaeo di Ue Dele, Sandada. To Lamusa pada wilayah Korobono, Wayura, Tokilo, Panca enu dan Tando ngkasa. To Longkea di Dulumai, Buyu, LalamBatu. To Mowumbu yang bermukim di Sulewana dan Sangginora. To Onda'e di Taripa, Tiu, Petiro, Pongge'e atau Polega Nyara, Kancuu, Kele'i, Wawo Onda'e, Tando mBeaga, Saembalimu, Pa'a Lala, Wawo nDoda, Bomba, Morengku, Pombaro'ini dan Wawo nTole. To Pada di Peleru, Wawombau, Perere, Ombancebe, Karapu, Palawanga, Era, Luo, Bente, Londi, Malino, Bau dan Tomata. To Pakambia bermukim pada wilayah Kamba, Palia, Buyulabu, Buyumapipi, Montibubu, Padalopi, Tampetale, Benci, Gapu, Pancutoru, Buyubangke, Mapule, Barodo, serta beberapa anak suku Pamona lainnya yaitu to Palande, to Pebato, to Peladia, to Pu'umbana, to Pu'umboto, to Rompu, to Salumaoge, to Taipa, to Tino'e, to Tolambo, to Tora'u, to Watu, to Wingke mPoso dan to Wisa.

Masyarakat di Kecamatan Pamona Puselemba atau mereka yang bermukim di sekitar danau Poso merupakan kelompok to Wingke mPoso dan terbuka bagi kelompok anak suku lainnya. Wilayah to Wingke Mposo telah mengalami banyak perkembangan dilihat dari pertalian antar anak suku. Perkembangan yang dimaksudkan ialah terjadi karena adanya pernikahan dari anggota kelompok to Wingke Mposo dengan kelompok lainnya. Pernikahan yang berlangsung, umumnya terjadi antar wilayah berdekatan misalnya pernikahan dari anggota yang berasal pada pemukiman to Langgadopi dan to Wawolembo atau pernikahan antar wilayah to Langgadopi dengan to Posunga. To Langgadopi, To Wawolembo dan To Posunga ialah sub

anak suku dari rumpun anak suku To Wingke Mposo (Wawancara, Rare'a 8 Januari 2011).

Masyarakat sendiri juga membuka jalan setapak antar kampung sebagai jalur penghubung antar kampung yang berdekatan misalnya pemukiman *to* Langgadopi dan *to* Wawolembo, pemukiman *to* Posunga dengan *to* Wawolembo, pemukiman *to* Posunga dengan *to* Langgadopi. Dibuatnya jalan setapak sebagai penghubung antar kelompok-kelompok sosial berdekatan tidak hanya semata-mata untuk memperkuat hubungan kekerabatan antar wilayah tetapi sebagai proses integrasi sosial awal terkait kesejarahan Tentena, bahkan kemudian usaha ini berkembang ke koneksitas yang lebih besar misalnya sehubungan dengan dibukanya jalur penghubung antar wilayah kesukuan Pamona dan kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan.

Sehubungan dengan Kruyt dan orang Pamona., Hokey menceritakan perjalanan Kruyt menuju ke Tentena, sebelumnya Kruyt di Manado dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Gorontalo. Kruyt menetap di Poso tahun 1983 sekaligus menunggu kedatangan sahabatnya, Adriani. Dua tahun kemudian, 1895 Adriani tiba. Saat itu mereka sedang dihadapi situasi yang kurang kondusif, masih berlangsung perang antar suku dan perang antar anak suku.

Hokey, Rantelangi dan Taenggi mengemukakan bahwa Kruyt dan Adriani sangat berperan besar dalam menyelesaikan masalah-masalah perselisihan atau peperangan yang terjadi di Poso pada tahun 1800an, digantinya hukum *rajam* dengan denda atau sanksi yang harus dibayarkan, melembagakan serta memperkuat peran kepemimpinan adat dalam sistem pemerintahan formal (masa Belanda di Tentena) dalam menentukan hukuman serta denda atau sanksi juga perannya dalam mengatur wilayah otoritas masing-masing (Wawancara, Hokey 3 Januari dan Taenggi 5 Januari serta Rantelangi 8 Januari 2011).

Sebelum menetap, Kruyt melakukan perkunjungan-perkunjungan ke pemimpin-pemimpin suku antara lain perkunjungan ke *kabosenya*, Garuda, berlangsung antara Juni – Juni 1891, perkunjungan

dengan *Papa i Wunte kabosenya* To Pebato di wilayah Woyomakuni,²⁷ Papa i Melemo dan Talasa *kabosenya* To Lage. Per kunjungan dilanjutkan pada bulan September sampai Desember 1892 dan yang pertama kali dikunjungi adalah pemukiman To Pebato, wilayah Woyomakuni dan Tempogadi Setelah itu Kruyt melakukan per kunjungan di wilayah Towale dan Kruyt bersama Adriani membuat peta *Wawo ntana* Poso. Kemudian perkembangannya, Kruyt bersama Adriani melakukan perjalanan ke wilayah suku Pamona lainnya sampai pada sejarah pembentukan Gereja Kristen Sulawesi Tengah. Keseluruhan proses dilakukan sehubungan dengan cita-cita awal pembentuk wilayah percontohan pemukiman, Tentena. Demikian paparan Tanggerahi (1992:3-6) dan Van Den End (1992:26) mengenai sejarah perjalanan Albertus Christian Kruyt dan Nicolaus Adriani.

Kruyt juga mengatur hal pernikahan dimana setiap orang yang menikah harus memiliki surat nikah. Dalam hal itu, maka Kruyt menempatkan peran kepemimpinan adat untuk mengatur kependudukan. Disinilah awal sejarah keberadaan surat nikah dari lembaga adat (Wawancara, Tolimba 12 Januari 2011).

Menurut Rantelangi, pemerintah Belanda juga menerapkan sejumlah peraturan antara lain peraturan menempati wilayah yang telah dibangun, membangun jalan penghubung antar setiap kampung baru, kewajiban lain seperti membayar pajak atau denda (Wawancara, 8 Januari 2011).

Persoalan yang dihadapi Belanda dalam pengaplikasian beberapa peraturan, belum dapat berjalan baik sebab tidak sedikit masyarakat menunjukkan sikap perlawanan terhadap para petugas misalnya sikap Tabatoki, Endera dan Marundu yang menolak Belanda (Tanggerahi, 1992:8), tetapi disisi lain menerima Kruyt dan Adriani.

Kerap kali petugas yang menagih pajak berperilaku kasar terhadap masyarakat, sehingga hal ini memicu timbulnya perlawanan dari masyarakat terhadap pemerintah kala itu. Dan Kruyt bersama Adriani menyelesaikan masalah tersebut yang menengahi perselisihan antar

²⁷Sekarang dikenal wilayah Poso Pesisir, sekitar daerah Kasiguncu

petugas dan masyarakat kemudian memberikan petunjuk serta pemahaman kepada masyarakat untuk menyelesaikan kesalahpahaman tersebut. Kruyt dan Adriani sangat terampil dalam berkomunikasi dengan para pemimpin suku Pamona saat itu. Sehingga mereka lebih mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk di dalamnya 27 anak suku dan ini sangat berbeda ketika masyarakat memandang pemerintah Belanda yang menjajah di wilayah kekuasaan suku Pamona.

Usaha-usaha Kruyt dan Adriani dalam mengajak orang Pamona untuk turun menempati pemukiman yang telah dipersiapkan ialah proses perjalanan panjang tahun 1800an sampai tahun 1900an dalam mewujudkan wilayah yang terintegrasi dengan sistem pelayanan masyarakat (Wawancara, Taenggi 5 Januari 2011),²⁸⁾ Kruyt dan Adriani awalnya mengajak To Wingke mPoso, anak suku yang bermukim di pegunungan sekitar Tentena. Kruyt akhirnya berhasil mengajak To Wingke Mposo bermukim di wilayah hunian baru, Tentena, wilayah yang dipersiapkan. Kemudian tahun 1902 terjadi migrasi besar dari pemukiman To Langgadopi, To Wawolembo, To Wawopada, To Tinoe, To Tamungkudena ke Tentena.

Sehubungan dengan proses integrasi wilayah hunian baru (Tentena), Haliadi²⁹⁾ berpendapat bahwa kepemimpinan dalam setiap wilayah hunian masyarakat Poso terbentuk karena adanya kesatuan teritorial dan genologis. Pemimpin-pemimpin tersebut berfungsi sebagai "*primus inter pares*" yang memegang otoritas tertinggi atas kesatuan masyarakat komunal yang berkelompok. Di Poso, para pemimpin disebut dengan *kabosenya*, *tadulako* pada rumpun suku Pamona, dan sebagian rumpun suku Pamona seperti *To Onda'e* yang

²⁸⁾Tahun 1901, Belanda masuk di Poso dan mengutus seorang Kontrolleur bernama Engelenberg menjadi Kepala Pemerintahan di Poso. Usaha Kruyt dan Adriani untuk memukimkan masyarakat kemudian didukung oleh Pemerintah Belanda saat itu.

²⁹⁾Makalah ini disampaikan pada Seminar Sejarah Poso 15 Oktober 2003. Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka mencari serta merumuskan upaya-upaya perdamaian di Poso. Seminar Sejarah Poso diselenggarakan oleh Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Poso bekerjasama dengan Universitas Tadulako. Haliadi merupakan salah satu dari Tim Peneliti Sejarah Poso untuk Perdamaian Poso

bermukim di sepanjang pegunungan Kele'i sampai ke wilayah Morowali (Mori) menyebutnya dengan *Mokole*.

Setelah masyarakat bermukim di Tentena, maka dilakukanlah program-program yang mendukung *resettlement*. Ciri khas kepemimpinan dalam suku Pamona antara lain *Mokole, Kabosenya, Bonto, Datu* yang menguasai atau memimpin anggota dari kelompoknya masing-masing. Zending mengajak lembaga-lembaga sosial masyarakat suku Pamona untuk berperan bersama dalam kapasitasnya sebagai mitra seperti halnya mengangkat raja Talasa sebagai raja Poso yang tidak hanya memimpin To Lage tetapi seluruh anak-anak suku dan sub anak suku Pamona.

Saat itu, wilayah hunian baru dibagi menjadi dua wilayah yaitu daerah yang dikontrol langsung atau *Governementslanden* dan daerah yang tidak langsung dikontrol atau *Vorstelanden*. Belanda kemudian perlahan-lahan menggantikan beberapa konsep seperti *Mokole, Karaja, Datu, Kabosenya* dengan Bupati atau Kepala Distrik, proses itu dilakukan setelah masyarakat bermukim di wilayah hunian baru, Tentena. Demikian juga memperkenalkan struktur sosial baru kepada masyarakat misalnya guru, dokter atau *sando*,³⁰ pendeta atau *pandita*.³¹

Hokey menambahkan, wilayah Tentena dalam sejarah pembentukannya sudah lama dipersiapkan jauh hari sebelum orang-orang disuruh turun gunung untuk menempati wilayah tersebut (Tentena). Zending memiliki hak otonom untuk mengolahnya dalam mempersiapkan lokasi-lokasi yang kelak akan dibangun dan ditempatkan berbagai pusat pelayanan masyarakat antara lain *Limbue* (Wawancara, 3 Januari 2011).

Perkembangannya, Tentena banyak mengalami perubahan sebagai akibat atau imbas positif dari konflik Poso tahun 1998 antara lain

³⁰*Sando* sebenarnya merupakan orang yang memiliki kedudukan sebagai dukun (perihal "*sando*" masih diteliti apakah ini benar adalah bahasa daerah Pamona atau bahasa dari wilayah lain yang digunakan oleh Kruyt dan Adriani, sebab dukun pada orang Pamona disebut *To Po Pagere*)

³¹Dalam masyarakat Pamona, *pandita* tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan Kristen tetapi masyarakat menyebut tokoh agama Islam yang memiliki pendidikan teologi atau berkedudukan sebagai ustad dan ulama dengan konsep yang sama yaitu *pandita*.

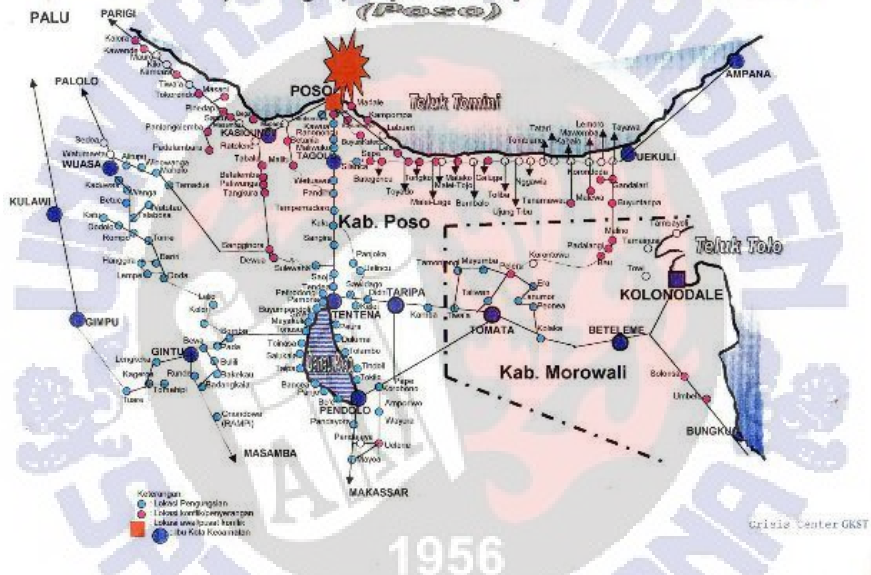
TENTENA CERITAMU KINI

Studi Hubungan Masyarakat Kristen dan Masyarakat Islam di Tentena Pasca Konflik Poso

pengaruh pada perubahan konsentrasi penduduk yang semula di perkotaan kini bergeser ke wilayah pedesaan yang secara otomatis berpengaruh terhadap munculnya berbagai pusat aktifitas di wilayah tersebut dan berpengaruh pada karakter wilayah Tentena, sehingga Tentena tidak dapat lagi dilihat sebagai wilayah pedesaan tetapi wilayah transisi.

Pasca Pembentukan Pusat Sub-sistem Wilayah

Location Affected, Damages, Displaced People And Evacuate Locations (1998-2000)



Sumber: Data Sekunder, 2013

Gambar 4.3
Wilayah Pengungsian

Saat berkonflik, penduduk dari daerah konflik melakukan migrasi ke wilayah tujuan pengungsian seperti di Tentena. Para migran umumnya merupakan kesatuan-kesatuan kecil terdiri dari Suami, Isteri, Anak-anak dan anggota keluarga. Ketika di wilayah pengung-

sian, mereka memerlukan berbagai instrumen untuk tetap menjalankan aktivitas sehari-hari.

Beberapa aktivitas yang dilakukan masyarakat umumnya merupakan kegiatan yang mendukung kohesi sosial mereka seperti pendidikan. Setiap anak dari keluarga yang mengungsi ke suatu wilayah akan memasukkan anaknya di sekolah tertentu seperti peserta didik di Sekolah Menengah Pertama, disingkat SMP pada paparan Tabel berikutnya.

Tabel 4.1
Siswa di SMP GKST 2 Tentena Menurut Tahun Ajaran dan Latarbelakang Wilayah Asal Siswa

No	Daerah Asal Siswa	Siswa Menurut Tahun Ajaran dan Jenis Kelamin (dalam jumlah orang)					
		2002/2003 ^{A)}		2008/2009 ^{B)}		2009/2010 ^{B)}	
		L	P	L	P	L	P
1	Wilayah-wilayah di Kecamatan Pamona Utara ³²	20	14	10	7	0	0
2	Wilayah atau daerah diluar Kecamatan Pamona Utara	25	25	9	22	2	1
3	Latar belakang siswa yang tidak terdata pada Buku Induk Siswa Sekolah (wilayah asal)	4	8	25	26	0	0

Sumber: Data Sekunder, 2009 (Diolah)

Keterangan: L= laki-laki; P=Perempuan

Secara umum, jumlah peserta didik di SMP GKST 2 pada kurun waktu tertentu mengalami peningkatan dan kemudian menurun pada Tahun Ajaran 2009/2010 yang disebabkan oleh dua hal mendasar yaitu *Pertama*, seiring dengan kepadatan populasi, maka implikasinya ialah pembentukan sejumlah instrumen kebutuhan antara lain pembangunan sejumlah sekolah di Tentena. Upaya membangun infrastruktur pendidikan di pedesaan adalah gambaran dari kepadatan moral. *Kedua*, situasi di Poso sudah kondusif, sehingga sebagian kelompok telah kembali ke daerah asalnya (mereka yang beragama Kristen) dan

³²Gambaran ini merupakan kondisi yang berlangsung sebelum Kecamatan Pamona Utara diganti namanya dengan Kecamatan Pamona Puselemba.

menjalankan aktifitasnya sehari-hari untuk bersekolah tetapi juga tidak sedikit masyarakat beragama Kristen dan secara khusus masyarakat beragama Islam memilih tinggal di Tentena, Masa Pasca Konflik Poso. Perihal kerapatan sosial di Tentena dalam keterkaitan dengan pembentukan Pusat Sub-sistem Wilayah juga dipengaruhi oleh daya cakupan geografi yang luas di Kelurahan Pamona, salah satu daerah bagian Tentena, seperti dibangunnya beberapa infrastruktur pendidikan antara lain gedung sekolah seperti Sekolah Menengah Kejuruan Keperawatan dan Universitas Kristen Tentena (UNKRIT). Adanya beberapa pembangunan infrastruktur pendidikan di desa dan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi pada daerah Kelurahan Pamona tentu akan berpengaruh terhadap karakter wilayah Tentena sebagai “Kota Pendidikan” masa akan datang sesuai dengan citra sejarah awalnya, era Zending.

Tabel 4.2
Jumlah Tindak Kekerasan dan Kriminalitas
Menurut Jenisnya di Kecamatan Pamona Utara, Tahun 2007 – 2009

No	Jenis Tindak Kekerasan dan Kriminalitas	Jumlah Pelaku (%)
1	Kekerasan (Pemukulan, Pembacokkan) dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga	45
2	Pengancaman	9
3	Pencabulan	20
4	Penipuan	11
5	Pencurian	4
6	Penghinaan/ Pencemaran Nama Baik	9
7	Pengrusakan	2
Total Persentase Tindakan Kekerasan dan Kriminalitas		100%

Sumber: Data Sekunder, 2010 (Diolah)

Tidak seimbangnya jumlah penduduk menurut jenis kelamin dimana jumlah perempuan lebih dominan daripada jumlah laki-laki pada perkembangannya (terutama masa konflik Poso di Tentena) merupakan salah satu penyebab timbul tindak kekerasan dan kriminalitas terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki baik karena aspek pemicunya kecemburuan dan dorongan biologis. Jenis tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dipicu oleh sikap cemburu ber-

lebih, terpancing emosi karena melihat atau menyaksikan dan atau memergoki pasangannya berselingkuh serta pencabulan.

Tabel 6 berisi beberapa kasus tindak kekerasan dan kriminalitas yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Pencabulan, dan Penipuan. Ketiga jenis tindak kekerasan dan kriminalitas tersebut seharusnya tidak terjadi di wilayah Tentena dalam kapasitasnya sebagai wilayah pedesaan. Tetapi pada data RESKRIM POLSEK PAMONA UTARA, tidak diperoleh perilaku kekerasan atau tindak kriminalitas yang melibatkan pelaku dan korban dengan latar belakang agama berbeda baik Kristen dan Islam atau Islam dan Kristen dalam pertikaian atau kasus tertentu pada tahun 2007-2009.

Sehubungan dengan tindak kekerasan dan kriminalitas atau hal-hal sehubungan dengan perseteruan dalam masyarakat, kelurahan Pamona mendokumentasikan surat masuk dari warga atau instansi berisi pengaduan antara lain :³³

- Surat masuk pada 18 November 2009 ialah surat pengaduan dari Asna Manitu.
- Surat masuk pada 7 Desember 2009 ialah surat pengaduan atau pemberitahuan hal berkaitan kasus asusila dari Kepala Desa Didiri.
- 23 April 2010 ialah surat keberatan dari Jibrail Montjai.
- 17 Juni 2010 ialah surat pengaduan atau pemberitahuan kasus pencurian Jimris Popule alias Nou dari YR. Barasongka.
- 23 November 2010 ialah surat pemanggilan sanksi adat dari Kepala Desa Tiu.

Dokumentasi dari arsip surat masuk di Kelurahan Pamona, tidak terdapat sama sekali kasus-kasus perseteruan kelompok masyarakat beragama Kristen dan beragama Islam atau perseteruan besar antar kelompok berbeda latar belakang.

Perkembangannya tahun 2014, setelah penulis melakukan per-kunjungan penelitian untuk mengecek kembali sejauh mana hubungan

³³Sumber: Data Primer, 2009 (Agenda Surat Masuk, Model A-31 Kelurahan Pamona)

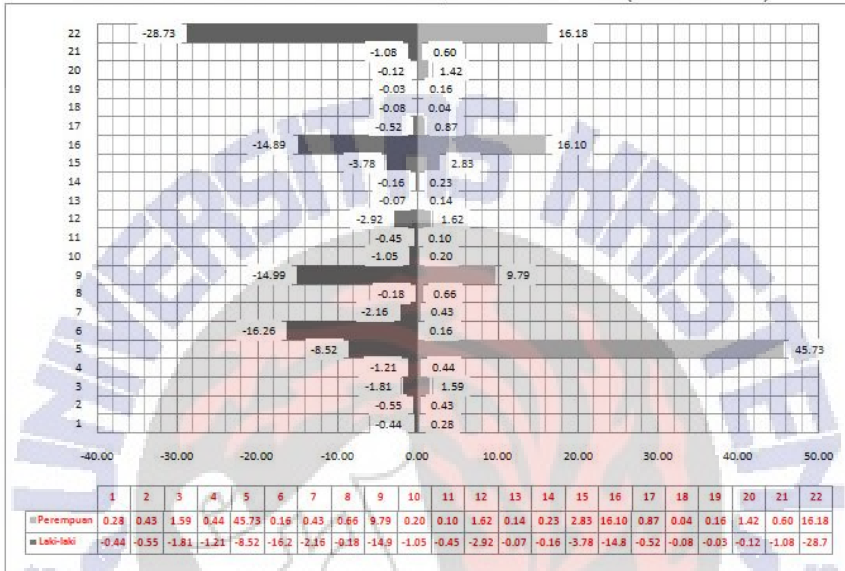
harmonis Islam dan Kristen di Tentena yang dilakukan pada bulan Juli selama kurang lebih empat belas hari, tidak ditemukan kasus-kasus perseteruan atau perselisihan kelompok Kristen dan kelompok Islam. Tetapi penulis hanya menemukan kasus pelecehan anak di desa Peura, daerah pedalaman dengan jarak tempuh dari Tentena kurang lebih 4 kilometer. Pelecehan seksual terhadap anak dilakukan oleh seorang lelaki dewasa mantan pejabat salah satu Badan Usaha Milik Negara yang beroperasi di Tentena, lelaki tersebut berdomisili di desa Dongi. Jumlah korban diperkirakan sekitar 16 anak terdiri anak laki-laki dan anak perempuan (Wawancara, Hasna 10 Juli 2014).

- **Kependudukan di Tentena**

Dinamika penduduk (dalam pengertian kuantitas) di Tentena sangat fleksibel, setiap tahun mengalami pertambahan jumlah penduduk akibat arus migrasi dari daerah lain, tidak hanya berasal dari Sulawesi tetapi berasal dari luar Sulawesi, sangat meningkat tajam. Mereka umumnya melakukan aktifitas jual-beli barang, menawarkan jasa atau membuka warung makanan seperti warung *Pak De Muji*, asal Solo, berjualan di depan lapangan Puselemba, dekat rumah dinas Camat Pamona Puselemba, bertempat di Kelurahan Sangele. Sebelumnya, Pak De Muji membuka warungnya di belakang kampus STT-GKST, arah gua Pamona, jalan menuju Yosi, berada di kompleks UNKRIT, Kelurahan Pamona. Jalan raya di Kelurahan Pamona menuju Buyompondoli, desa tetangga Tentena, telah dibangun beragam tempat yang bisa disewa untuk berjualan atau membuka usaha tertentu seperti *Rocket Chicken* asal Semarang yang membuka outlet-nya di Tentena. Jalan raya ini banyak sekali toko dan bangunan-bangunan rumah, sejak mulai dari depan gerbang masuk Festival Danau Poso hingga arah ke Buyompondoli. Berdasarkan uraian ini, maka penduduk di Tentena dapat diklasifikasikan ke dalam status penduduk menurut asalnya yaitu berasal dari daerah sekitar Sulawesi dan berasal dari luar Sulawesi.

Para pelaku ekonomi praktis ialah mereka yang menjalankan atau melakukan aktifitas ekonomi jual-beli, menawarkan jasa atau produk yang ditawarkan, membuka usaha waralaba, percetakan, mendistribusi bahan baku atau bahan mentah untuk jenis usaha tertentu,

bekerja pada tempat tertentu sesuai profesi masing-masing. Umumnya, mereka menginap beberapa bulan lamanya di penginapan “kelas melati” dan sudah menjadi langganan pada beberapa penginapan, beberapa lagi mengontrak rumah seperti Om Haji Dawi di sekitaran Banua Mpongombo, kompleks Tandongkayuku, Kelurahan Sangele.



Sumber: Data Primer dan Sekunder, 2013 (Diolah dari beragam data kependudukan)

Gambar 4.4

Grafik Piramida Para Pelaku Ekonomi Praktis Menurut Status Penduduk di Tentena, tahun 2007-2013 (Dalam Persen)

Para pelaku ekonomi praktis berasal dari 22 wilayah dengan dua kategori umum yaitu wilayah di Sulawesi dan wilayah di luar Sulawesi. Mereka yang berasal dari wilayah Sulawesi meliputi Banggai (1), Morowali (2), Palu (3), Manado (4), Parigi Moutong (5), Poso (6), Ampana (7), Tojo Una-una (8), Makassar (9), Toraja (10), Sangele (11), Pamona (12), Tentena (13). Mereka yang berasal dari luar Sulawesi mencakup Bima (14), Malang (15), Yogyakarta (16), Jepara (17), Jakarta (18), Bandung (19), Cilacap (20), Bogor (21) dan kategori Daerah Jawa lainnya (22) terdiri dari Padangan, Purwodadi, Brebes, Sukabumi, Demak, Tasikmalaya, Cirebon, Garut dan Kediri. Selama kurang lebih

7 tahun, total pelaku ekonomi praktis berjumlah 49027 orang terdiri dari 60% Perempuan dan 40% Laki-laki.

Hadirnya penduduk di luar Sulawesi ialah pertanda bahwa Tentena lebih kondusif untuk melakukan aktivitas ekonomi jual-beli atau jenis usaha-usaha tertentu. Situasi yang kondusif ini dinilai secara ekonomi karena jumlah penduduk Tentena tidak sedikit, sehingga banyak para pendatang dari luar Sulawesi atau dari luar Tentena mencari hidup di wilayah ini.

Sehubungan Kependudukan menurut Status Penduduk dan Pembentukan Pusat Sub-sistem Wilayah mengandung hal penting untuk memahami aktivitas ekonomi Tentena sebagai aspek pengaruh pembentukan Pusat Sub-sistem Wilayah berdasarkan hubungan masyarakat dalam aktivitas ekonomi, bahwa: (1) Secara *de facto*, konstelasi ini menjelaskan bahwa wilayah Parigi-Moutong, Makassar, Yogyakarta, Poso dan Daerah Jawa lainnya (meliputi 9 wilayah) dalam kedudukannya sebagai reseller dari suatu produk dan supplier produk. Mereka umumnya, kelompok besar dari pelaku ekonomi di Tentena yang menjual dan mendistribusikan produk ke pihak penjual lainnya; (2) Supplier berasal dari luar Sulawesi dan Distributor berasal dari Sulawesi. Mereka yang berasal dari Parigi-Moutong, Poso dan Makassar ialah kelompok terdekat dari Supplier; (3) Reseller bisa berasal dari luar Sulawesi dan Sulawesi; (4) Selebihnya merupakan Reseller yang menawarkan produk barang kepada calon pembeli di Tentena.

Pasca Konflik di Tentena, tampak bahwa semakin besar ruang terbuka bagi perempuan berperan dalam sektor ekonomi publik sebagai pekerja atau pelaku ekonomi praktis. Dahulu seorang perempuan hanya berperan pada sektor ekonomi *private* yaitu internal keluarganya sebagai bendahara atau “penyimpan” aset ekonomi orang terdekatnya. Seperti dalam paparan Grafik Piramida 1 menjelaskan persentase 60% Perempuan lebih dominan pada sektor ekonomi publik. Keikutsertaan Perempuan pada sektor ekonomi publik bersifat situasional artinya kondisi sosial ekonomi keluarganya tidak memungkinkan baik jika hanya dilakukan oleh seorang saja tetapi butuh orang lain

secara bersama-sama memperbaiki kondisi sosial ekonomi rumah tangganya.

Dalam wawancara dengan Imelda Siolemba,³⁴ Tentena mengalami perkembangan pesat jika dilihat dari jumlah peminjam kredit di Bank Rakyat Indonesia (BRI Unit Tentena). Peminjam tidak hanya dari masyarakat beragama Kristen tetapi dari masyarakat beragama Islam dengan jumlah kurang lebih 600 orang. Selain itu karyawan dari PT. Bukaka Teknik Utama merupakan nasabah BRI Unit Tentena dari 300 nasabah bank, sekitar 10% menggunakan jasa layanan kredit bank untuk keperluan membuka usaha di Tentena. Total nasabah di BRI Tentena berjumlah kurang lebih 11.000 orang dan sebanyak 21 pegawai Bank yang mayoritas Kristen di antaranya 3 orang beragama Islam melayani nasabah setiap hari kerja (Wawancara, 8 Juli 2014).

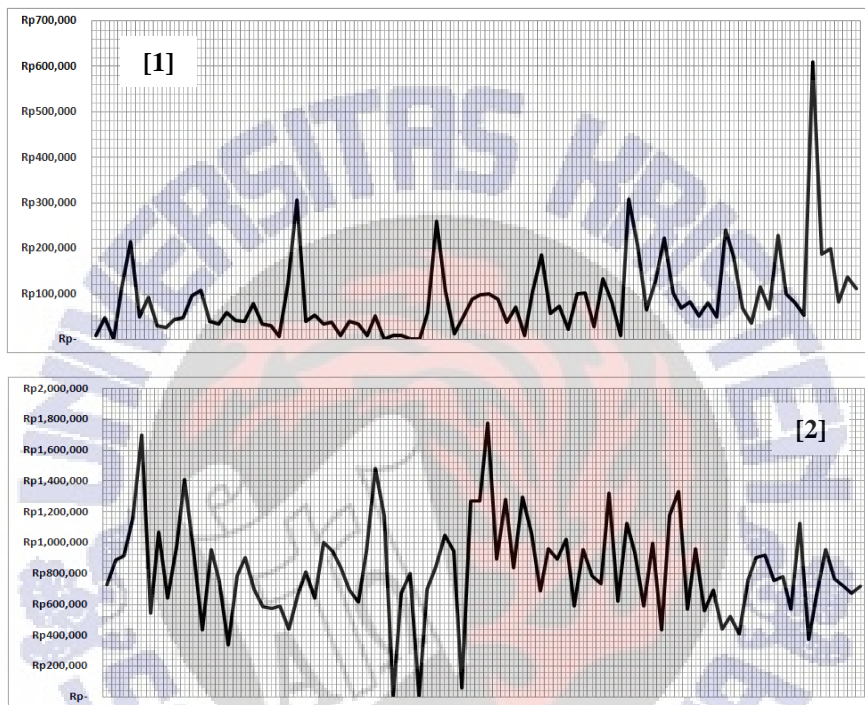
Berkaitan dengan kependudukan dalam aktivitas komunikasi, secara *de facto* proses pemusatan penduduk di suatu wilayah seperti mencermati arus migrasi penduduk dari daerah konflik ke wilayah pengungsian di Tentena dan sekitarnya, representatif memberikan pengaruh pada proses pembentukan Pusat Sub-Sistem Wilayah Pedesaan misalnya kontribusinya pada pendapatan ekonomi masyarakat seperti penjualan pulsa dan sekaligus konsumtivitas terhadap teknologi komunikasi atau sehubungan dengan aktivitas komunikasi berbiaya.

Khususnya telepon genggam (*handphone*, kemudian disingkat HP), jenis teknologi nirkabel ini dapat diperoleh dengan harga murah dan bagi individu yang memiliki kelebihan bisa membelinya dengan harga mahal sesuai produk yang dipilih, cara membayar bisa dilakukan dengan kredit dan *cash*. Demikian juga pembelian *voucher*-nya atau kemudian disebut pulsa, dengan harga yang variatif.

Pembelian *voucher* dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu *voucher* “gosok” dan *voucher* elektrik. Grafik 2 memaparkan penjualan *voucher* tronik untuk produk Indosat terdiri dari XL, IM3, Mentari (Grafik 2.1) dan produk Telkomsel seperti Kartu AS dan Simpati (Grafik 2.2) yang dipasarkan oleh *counter* Cemara *Cellular* selama 88 hari

³⁴Kepala BRI Unit Tentena.

terhitung 1 Februari 2009 sampai dengan 30 Maret 2010 dimana total penjualan pulsa Indosat adalah Rp.7.683.000 dan total penjualan pulsa Simpati sebesar Rp.72.707.000 dengan kontribusi terbesar dari pelanggan Telkomsel untuk nama produk Kartu AS (Wawancara, Iin dan Sutriyani 8 Februari 2011).



Sumber: Data Primer dan Data Sekunder, 2011. (Harian per transaksi sejak 1 Februari 2009 sampai 30 Maret 2010). Keterangan (1). Pulsa Elektronik M-Tronik Indosat. (2). Pulsa Elektronik M-Kios Telkomsel.

Gambar 4.5 Grafik Besar Perolehan Penjualan *Voucher* “Tronik” Indosat (M-Tronik) dan Telkomsel (M-Kios) di Tentena, tahun 2011. (rupiah per hari)

Para pembeli pulsa tronik dari penyedia jasa komunikasi baik Indosat dan Telkomsel di Cemara *Cellular* merupakan individu-individu yang berasal di sekitar lokasi *counter*, mereka yang berasal dari wilayah lain dan singgah untuk membeli pulsa tronik. Berkaitan dengan kerapatan sosial, maka studi amatan penggunaan HP sebagai teknologi komunikasi antar individu satu dengan individu lain mengu-

raikan beberapa asumsi dasar, antara lain: (1) Teknologi komunikasi nirkabel seperti HP adalah instrumen yang diciptakan individu dan dipilih individu untuk memenuhi kebutuhannya di dalam berkomunikasi atau berhubungan secara tidak langsung dengan individu lain; (2) Jika kerapatan sosial semakin besar, maka individu akan timbul ketergantungan terhadap produk tertentu misalnya teknologi komunikasi secara rasional tetapi imbasan lain juga berdampak pada pilihan yang bersifat emosional sebab persaingan-persaingan atau terkait kebutuhan yang lain dari individu tertentu.

Secara tidak langsung, teknologi dapat mempengaruhi perubahan pola komunikasi dari pola konvensional ke pola amoderen tanpa harus bertatap muka. Teknologi komunikasi juga menyebabkan kecenderungan timbul penyimpangan-penyimpangan seperti *sex phone*, perseelingkuhan, menyebar luaskan informasi-informasi yang bersifat provokatif atau dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat serta ajakan yang bersifat tindak kriminal atau tindak kejahatan pada umumnya. Kasus-kasus seperti *sex phone* dan perseelingkuhan yang bermula dari penyalahgunaan teknologi komunikasi, dibenarkan oleh Ketua Adat di Wilayah Kelurahan Pamona yaitu Bapak D. Tolimba (Wawancara, 21 dan 22 Juni 2012).

Teknologi komunikasi merupakan faktor pengaruh perubahan misalnya pola komunikasi antar para orangtua dan anak-anak mereka. Hubungan komunikasi Orangtua dengan anaknya di pedesaan, tidak lagi merupakan hubungan yang dilakukan secara fisik untuk mengontrol atau mengarahkan anaknya ketika sedang di luar. Tetapi cukup dengan menggunakan HP, maka Orangtua dan anak tetap terhubung seperti menanyakan keberadaan atau kondisi anaknya. Teknologi sebagai instrumen yang diciptakan dan dipilih oleh setiap individu, menggantikan bentuk intensitas dari suatu aktivitas tertentu seperti halnya komunikasi untuk keperluan mengontrol seseorang dimana sangat menekankan beberapa tipe hubungan yaitu hubungan yang didasarkan pada *take and give*, sikap saling menghargai, sejumlah alasan yang dipaksakan serasional mungkin yang sebenarnya itu merupakan alasan yang bersifat irasional dan cenderung dinilai subjektif.

Tipe hubungan pertama *take and give*, memposisikan hubungan Orangtua dan anak atau hubungan antar individu didasarkan pada pola “Orangtua memberikan kepercayaan kepada anaknya dan anaknya harus menjaga kepercayaan itu.” Tipe hubungan ini memiliki konsekuensi besar yang harus dikeluarkan individu (pemberi kepercayaan) kepada individu lain (penerima kepercayaan) berupa besaran jumlah uang tertentu sebagai *cost* dari tipe hubungan itu seperti HP sebagai teknologi komunikasi nirkabel dan pulsa sebagai instrumen pelengkap agar dapat memulai hubungan komunikasi dengan individu lain. Para Orangtua cenderung memilih produk HP sesuai dengan pertimbangan manfaat dasarnya seperti bisa dipergunakan untuk berkomunikasi, tetapi anak-anaknya cenderung memilih produk HP yang diperlengkapi dengan sejumlah *tools* tambahan semisal dapat memutar lagu, melakukan *browsing* ke situs internet, MMS, mengambil gambar (foto) dan merekam gambar bergerak (*video*).

Dalam kaitan dengan paparan ini, maka tipe hubungan kedua dilakukan oleh seseorang untuk memaksakan segala sesuatu dimana dirinya berusaha menyampaikan alasan-alasan yang bersifat irasional menjadi alasan-alasan yang rasional. Ketika individu telah memiliki jenis teknologi komunikasi, maka diberlakukan batasan-batasan tertentu yang harus dihargai oleh individu lain. Hal ini terjadi pada setiap keluarga masyarakat pedesaan secara khusus di Tentena bahwa Orangtua tidak bisa mengakses atau mencari tau lebih banyak aktifitas percakapan baik secara lisan atau percakapan tertulis (SMS, MMS). Demikian juga para anak tidak bisa mengetahui isi percakapan yang terjadi di HP Orangtuanya, termasuk juga hubungan antar Suami Isteri dimana Isteri dibatasi haknya untuk mencari tahu isi percakapan di HP atau sebaliknya Suami tidak dapat mengetahui sejauhmana isi percakapan di HP isterinya.

• Kelisterikan

Sepengetahuan penulis, kelistrikan di Tentena masih sangat terbatas untuk memberikan daya yang diinginkan yang menunjang kegiatan masyarakat. Situasi ini lebih terasa ketika wilayah Tentena mengalami pertambahan jumlah penduduk dimana setiap kelompok

menggunakan daya listrik untuk berbagai keperluan misalnya tahun 2004 sampai awal tahun 2010, masyarakat kurang merasakan manfaat dari listrik sebab seringkali listrik tidak stabil sehingga mengganggu aktifitas masyarakat sehari-hari. Seringkali, pihak Perusahaan Listrik Negara disingkat PLN di Kecamatan Pamona Puselemba mengumumkan untuk melakukan pemadaman bergilir dengan perhitungan 3 hari menyala dan hari berikutnya selama 6 hari listrik baru dinyalakan pukul 17.00 WITA sampai pukul 05.00 WITA.

Penggunaan genset sudah berlangsung lama di Tentena sejak tahun 1990an dan meningkat tajam pada tahun 2004 hingga Juni 2010, tetapi pada bulan Juli 2010 genset mulai berkurang digunakan sebab wilayah Tentena dan sekitarnya diberikan secara gratis daya listrik tambahan sebesar 2 *mega watt* dari PT. Bukaka Energi Poso yang mengelolah proyek Listrik Tenaga Air di desa Sulewana. Selama menggunakan genset, masyarakat mengeluarkan 10 liter bensin per hari agar dapat menjalankan kegiatan sehari-hari dengan perhitungan harga bensin 1 liter berkisar antara Rp.5.000 (pengisian/pembelian di SPBU Tentena) dan Rp 6.000 (penjualan diluar SPBU Tentena).

Pemadaman listrik di Tentena berlangsung selama 6 hari, ketika listrik dipadamkan masyarakat menggunakan genset dengan minimal pengisian bahan bakar bensin adalah 6 liter di hari pertama penggunaannya. Hari kedua masih tersisa 2 liter dan akan ditambahkan 4 liter terkadang juga diisi lebih dari 4 liter. Kelangkaan bahan bakar bensin dan harga yang cenderung mahal, menjadi pertimbangan masyarakat sehingga genset hanya digunakan untuk beberapa jam (*hours*) minimal 4 jam sesudah itu cukup dengan lilin dan pelita berbahan bakar minyak tanah (Wawancara, Udin 5 Maret 2012).

Menurut penulis bahwa Masa Kritis Kelistrikan di pedesaan memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat dalam berbagai dimensi kependudukan yaitu menyangkut sejumlah aktifitas yang tertunda dan pengeluaran ekonomi tak terduga sebagai beban ekonomi tambahan masyarakat. Situasi ini tidak dirasakan bagi masyarakat yang memiliki ekonomi baik, tetapi masyarakat dengan ekonomi yang terbatas maka hal tersebut merupakan masalah krusial. Tetapi umum-

nya, situasi tersebut dirasakan sebagai persoalan mendasar sebab listrik sudah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat. Beban ekonomi tambahan pada Masa Kritis Kelistrikan terjadi di beberapa lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan usaha di pedesaan antara lain usaha jasa *photocopy* dan internet, lingkungan pendidikan serta lingkungan pemerintahan setempat juga lembaga-lembaga formal lainnya di Tentena yang sangat tergantung pada kebutuhan terhadap listrik.

Terkait Masa Kritis Kelistrikan, kondisi ini sangat berat dirasakan oleh keluarga masyarakat di desa sebab disatu sisi mereka dituntut untuk wajib menanggung biaya sosial sebagai bentuk pengeluaran sosial dan disisi satunya harus mengeluarkan biaya tak terduga sebagai beban ekonomi tambahan. Hubungan lingkungan usaha di pedesaan dan lingkungan keluarga masyarakat juga dipandang merupakan pola hubungan dilematis saat Masa Kritis Kelistrikan. Misalnya usaha *photocopy* harus “menarik” biaya tambahan yang diberlakukan saat listrik padam yaitu Rp.500 per lembar bagi individu terkait aktifitas tersebut dan usaha internet “menarik” biaya tambahan yang diberlakukan ketika listrik padam sebesar Rp.1.000 per waktu penggunaan internet untuk individu terkait aktifitas itu.

Berkaitan Masa Kritis Kelistrikan di pedesaan, maka penulis memandang bahwa masa itu cenderung menghasilkan suatu proses sosial kurang sempurna yang berlangsung di masyarakat. Pandangan ini didasarkan pada kapasitas teknologi sebagai sebuah instrumen penunjang saluran-saluran hubungan sosial. Contoh, organisasi ekonomi lokal di Tentena. Para pelaku ekonomi lokal sedikit memperoleh informasi-informasi aktual dan faktual dunia usaha sebab tidak didukung oleh daya listrik memadai agar dapat menyimak sejumlah informasi penting yang representatif membangkitkan stimulus berupa kreativitas dunia usaha bahkan beberapa kecenderungan seperti Dunia usaha lokal kurang berkembang sebab para pelaku ekonomi tidak memperoleh dukungan misalnya daya listrik kurang memungkinkan. Disamping itu, masyarakat kurang mendapatkan stimulus sebab terjadi pemutusan hubungan dengan kehidupan global yang representatif memberikan daya dorong dan daya tarik positif, sehingga masyarakat

tidak lagi berperilaku eksklusif tetapi inklusif karena rasionalitasnya sudah tumbuh.

Listrik dapat berfungsi dengan baik saat Bukaka memberikan daya listrik secara gratis kepada masyarakat di Tentena dan sekitarnya melalui PLN yang kemudian mendistribusikannya ke masyarakat sehingga hal tersebut dipandang representatif dapat mengintegritaskan kehidupan masyarakat dengan dunia luar melalui media perantara antara lain: Televisi dan Internet. Media perantara tersebut setidaknya adalah teknologi yang membutuhkan dukungan daya listrik baik agar dapat menjalankan fungsinya yang baik pula seperti melakukan proses integritas kehidupan dimana kapasitasnya sebagai sumber referensi yang menyajikan informasi, sesuatu yang bisa ditiru atau setidaknya menjadikan dorongan tertentu seseorang untuk berpikir, bertindak atau berperilaku.

Misalnya pembentukan Klub Tari Moderen yang dirintis oleh Yulius Tadale, bertempat di Tandongkayuku. Klub tersebut didirikan untuk mengekspresikan minat pemuda terutama anak-anak SMA yang sebagian partisipannya adalah perempuan yang meminati seni tari moderen dengan latar musik Hip Hop atau jenis musik Rap lainnya. Proses pembelajaran di Klub Yulius sangat tergantung dengan listrik untuk dapat memutar musik Hip Pop dan musik jenis Rap terutama membantu pencahayaan saat berlatih menari.

Demikian juga situasi menjelang sore hari sekitar pukul 16.30 WITA hingga malam hari, setiap anggota keluarga dapat menyaksikan beragam tayangan televisi sesuai pilihan. Sejumlah tayangan tersebut disajikan oleh pengolah hiburan yang bergerak dibidang jasa penyiaran dengan produk “televisi kabel” kemudian disingkat TV Kabel yang menawarkan 22 siaran dari berbagai stasiun televisi baik swasta antara lain RCTI, TVOne, Indosiar, MNC Televisi, Anteve, Metrotv, Transtv dan Trans7, GlobalTV, HBO, ESPN, StarMovie dan stasiun televisi nasional yaitu TVRI. Salah satu pihak pengolah jasa penyiaran TV Kabel di Tentena antara lain TV Agape yang menarik iuran dari langganannya sebesar Rp.20.000 per bulan. Di samping itu, sosial densitas juga mempengaruhi munculnya beberapa usaha dibidang jasa yang

mengolah Warung Internet atau disingkat Warnet sejak tahun 2009-2011, tetapi sejak listrik sudah stabil di Tentena maka banyak Warnet dibuka pada tahun 2010.

Sejumlah teknologi yang memungkinkan terjadi integritas kehidupan antara lain televisi dan internet berlangsung ketika setiap individu tak terkecuali masyarakat pedesaan berinteraksi dengan teknologi yang bersifat informatif, komunikatif yang dipandang sebagai aspek pengaruh terhadap perubahan karakter wilayah dan perilaku masyarakat pedesaan baik perubahan yang bersifat inovatif dimana peran dari teknologi informasi antara lain televisi serta internet memberikan stimulus bagi perubahan-perubahan atau perubahan yang dinilai mengadopsi serta peniruan terhadap sesuatu yang bersumber pada pembelajaran dari media teknologi informasi tersebut yang berisi tentang sorotan gaya hidup, dunia kreatifitas ekonomi atau secara umum menyangkut cara pandang yang berbeda dari kondisi masyarakat sebelum perubahan.

Islam di Tentena

Secara umum penulis berpendapat bahwa perkembangan Islam dan Kristen di Poso memiliki perbedaan sejarah perkembangannya. Islam di Poso berkembang secara damai atau tanpa melalui jalan kekerasan, sementara Kristen di Poso diawali dengan kekerasan terhitung sejak kehadiran pemerintahan kolonial Belanda di Poso yang disambut dengan sikap penolakan berupa perlawanan dari rumpun suku Pamona yang umumnya dipimpin oleh raja-raja Pamona. Sikap orang Pamona sangat berbeda ketika diperhadapkan dengan keterbukaan kepada Kruyt dan Adriani, ini berbeda dari sikap terbuka kepada pemerintah kolonial Belanda. Kristen yang berkembang seiring dengan pemberlakuan sistem pemerintahan moderen dari pemerintah kolonial Belanda dan perilaku kolonial Belanda yang memunculkan perlawanan dari suku Pamona dan rumpunnya merupakan alasan untuk melihat bahwa sejarah Islam dan Kristen di Poso itu berbeda. Tetapi tidak dapat digeneralisasi bahwa perkembangan Islam di Tentena berkembang

tanpa adanya gejala-gejolak tertentu misalnya sehubungan dengan gerakan-gerakan radikal agama yang marak berlangsung sekitar tahun 1700-1900an seperti pergerakan yang dipimpin oleh Lajangka dan pergerakan Kahar Muzakar dalam DI/TII di Sulawesi Selatan (Di *check* kembali dalam hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian dan dokumen tertulis baik terpublikasi luas dan terpublikasi terbatas).



Sumber: Data Primer, 2014. Keterangan (1). Informan Kunci, (2). Masjid Tentena dalam sejarah Islam di Tentena, daerah Sangele, (3). Masjid Tentena yang baru di daerah Tandongkayuku dan (4). Mushola Tentena di daerah Perkebunan dan Kantor Urusan Agama, wilayah Perkebunan (sekitaran lorong Satya Wacana, belakang Palapa) di Kelurahan Pamona.

Gambar 4.6
Papa Sape (Haji Sammudin Waju),
 Orangtua Masyarakat Islam di Tentena

Berdasarkan hasil penelitian, sejarah Islam di Tentena umumnya dapat dikategorikan menjadi empat tahapan perkembangan sesuai kronologinya:

- Aspek kekerabatan antar beberapa wilayah Islam atau kerajaan Islam besar di Sulawesi Selatan dengan kerajaan Pamona. Hal ini ditandai dengan: (1) Dibukanya jalur penghubung antar Sulawesi Selatan dan wilayah Tentena pada masa klasik, di sekitaran

pegunungan Takolekaju; (2) Hubungan kekerabatan wilayah Wotu, dibagian Sulawesi Selatan dan kerajaan Pamona dimana terdapat aspek historis antara Lasaeo dan Sawerigading sebagai kakak beradik; (3) Pada wilayah perbatasan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah, sekitaran daerah Pendolo, terdapat *Gayangi*³⁵⁾ yang dibuat oleh seorang *To Popalu*³⁶⁾ dimana Wotu dan Luwu menyimpan sarung dari Gayangi sebagai simbol kekerabatan; (4) *Watu Mpoga'a* juga mengisyaratkan adanya hubungan kekerabatan suku Pamona dengan kerajaan Islam besar di Sulawesi Selatan (Wawancara, Rantelangi dan Marola sepanjang bulan Januari 2011);

- Pergerakan kelompok radikal dalam sejarah DI/TII di Sulawesi Selatan yang ingin memperjuangkan Negara Islam Indonesia dimana aksi ini dilakukan dengan memaksa diterapkannya syariat Islam pada seluruh wilayah di Sulawesi. Penindasan yang dilakukan kelompok radikal DI/TII (kemudian disebut dengan bahasa masyarakat sebagai “gerombolan) dialami masyarakat Islam pada beberapa wilayah antara lain Wotu dan Luwu, masyarakat Islam yang tidak setuju dengan pemberlakuan syariat Islam kemudian hijrah ke Tentena sekitar tahun 1800-1900;
- Campur tangan Zending ketika menjadikan Tentena sebagai wilayah pusat pendidikan. Dalam masa ini berlangsung pada awal pekabaran Injil yang dilakukan Kruyt dan Adriani tahun 1905 dan perkembangannya setelah itu. Sekolah-sekolah Kristen yang didirikan Zending di Tentena, tidak hanya masyarakat di daerah pelayanan Injil saja (mereka yang akan di-Kristen-kan atau telah menjadi Kristen) tetapi berasal dari wilayah tetangga seperti bagian Tojo atau Ampana yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Peserta didik yang tercatat beragama Islam antara lain J. Badudu dan Mustamin Hi. R. Tima bahkan keluarga besar H. Abbas (*Mama Ulan*) juga keluarga *Papa Sape*;

³⁵Keris atau pisau perang

³⁶Ahli tembaga atau ahli pembuatan senjata perang, masa Pamona klasik

- Stabilitasnya kondisi di Tentena pada pasca konflik. Dalam kondisi ini, kembalinya sebagian besar masyarakat Islam terjadi tahun 2007. Meski pun tahun 2004-2006 sudah ada beberapa masyarakat Islam telah kembali beraktivitas seperti biasanya sebelum Tentena ber-gejolak.

Papa Sape mengemukakan bahwa sejarah perkembangan Islam di Tentena terjadi pergerakan radikal dari gerombolan DI/TII yang memaksakan diterapkannya syariat Islam. *Papa Sape* anak pertama dari E. Kanu (Ibu) dan Bapak Waju (Ayah), mereka berasal dari daerah Wotu Sulawesi Selatan datang di Tentena jauh sebelum pergerakan Permesta dan diterima oleh *Papa Siu*. Keluarga Waju-Kanu memiliki enam orang anak. *Papa Sape* tidak mengingat persis waktu (tahun) keluarganya berada di Tentena, *Papa Sape* hanya mengingat bahwa ketika sudah menetap saat itu telah diberlakukan pemerintahan resmi (kecamatan) era Bapak Molindo.

Beliau menceritakan bahwa saat itu orang di kecamatan belum banyak seperti sekarang ini. Kecamatan Pamona Utara³⁷ dulunya hanya ada kurang lebih empat orang yang menjalankan pemerintahan yaitu Camat, Sekretaris Camat, Bendahara Camat dan Kepala Pajak., bahkan jauh sebelum diberlakukannya pemerintahan resmi³⁸ *Papa Sape* telah berkunjung di Tentena sewaktu Beliau mengedarkan kain sarung Wotu dengan sistem barter.³⁹

Papa Sape pernah mengunjungi wilayah Tindoli, Pendolo, Mayo, Kayulangi, Tolambo, Dulumai, Peura, Pebato selain dari Tentena dan beberapa wilayah lainnya. Dalam masa itu, *Papa Sape* diterima dan tinggal bersama dengan keluarga *Papa Siu*. *Papa Sape* menceritakan bahwa *Papa Siu* mempersiapkan segala sesuatu bagi *Papa Sape* sebab anak dari sahabatnya sekaligus kerabatnya. *Papa Siu* juga

³⁷Yang dimaksudkan oleh *Papa Sape* dengan Kecamatan Pamona Utara ialah Kecamatan Pamona Puselemba (untuk era sekarang).

³⁸Masih pemerintahan suku

³⁹Orang pertama yang melakukan penjualan di Tentena sekaligus orang pertama yang menjual kain Wotu kepada para kabose (pimpinan) dan masyarakat umum lainnya di Tentena.

mengatur tempat dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh *Papa Sape* ketika hendak sholat. *Papa Siu* saat itu sudah memeluk agama Kristen tetapi masih percaya ajaran agama sukunya, agama *Lamoa*.⁴⁰ Menurut *Papa Sape*, *Papa Siu* orang yang baik dan sangat dihormati oleh semua kelompok sosial saat itu sebab terkenal orang yang terbuka bagi siapa saja tanpa memperdulikan kedudukan dan status sosialnya sebagai *kabose*. *Papa Siu* adalah orang yang berpengaruh dan disegani dalam masyarakat Pamona serta dikenal baik dalam masyarakat Islam mula-mula di Tentena.



Catatan: Isteri pertama, Zaenap Kubare (Almarhumah) memiliki keluarga beragama Kristen, saudara dari *Mama*-nya Usman (disini *Mama* Usman merupakan anak kandung dari Zaenap Kubare-Sammudin Waju). Pihak kerabat yang dimaksudkan berasal dari Rampi, berdarah Pamona ialah *Papa Us*. Dari *Papa Us* dan *Mama Usman*, kerabat lain yang beragama Kristen dari keluarga *Papa Sape* adalah Pdt. Udo Nubby.

Gambar 4.7

Skema Keluarga *Papa Sape* (H. Sammudin Waju)

⁴⁰Agama asli masyarakat Pamona.

Kunjungan kedua di Tentena terjadi ketika gerombolan beraksi di Sulawesi Selatan dan masa ini merupakan awal dari bermigrasinya *Papa Sape* di Tentena sebagai satu-satunya orang Islam yang mendahului masyarakat Islam lainnya di Tentena. Saat mereka sekeluarga sudah menetap dan diterima di Tentena, saat itu Tentena sudah menerapkan pemerintahan resmi, masa Bapak Molindo memegang jabatan sebagai Camat Pamona Utara dan Bapak Nyolo-nyolo sebagai Sekretaris Camat.⁴¹⁾ Di Tentena *Papa Sape* mulai menekuni penjualan garam dan garam itu dijual kepada *Papa Samea* (daerah Tolambo).

Ketika keluarga *Papa Sape* sudah menetap di Tentena dan beberapa waktu mereka melakukan perjalanan ke Sulawesi Selatan, keluarga *Papa Sape* menceritakan hubungan harmonis orang Pamona dengan mereka. Dari sinilah berdatangan keluarga-keluarga beragama Islam asal Sulawesi Selatan bahkan kesaksian dari Orangtua *Papa Sape* tidak hanya di dengar oleh kerabat dan sahabat di Sulawesi Selatan tetapi beberapa orang dari Gorontalo bahkan Jawa seperti Sahabu (Gorontalo) tukang menjahit di Sangele dan *Papa Radi* (pedagang) di Sangele. Kerabat dan sahabat yang berasal dari Sulawesi Selatan ialah keluarga Abbas, keluarga Tansilu, Keluarga Hamid Taleba, Bapak Cory dan Bapak Gaffar.

Ketika masyarakat beragama Islam sudah banyak menetap di Sangele, maka mereka pun membentuk Jemaah Islam mula-mula dan mendirikan masjid pertama di Sangele berlokasi di kediaman Keluarga Lumansik dan Langki (ayah dari Huping atau leluhur dari Jeffri, orang Cina di Tentena). Imam pertama di masjid itu ialah Bapak H. Hamid Taleba dan wakil imam ialah *Papa Sape* atau Haji Sammudin Waju. Seluruh peristiwa diperkirakan berlangsung sekitar tahun 1920, jadi Islam berkembang di Tentena pada tahun 1920. Demikian *Papa Sape* menceritakan kepada penulis (Wawancara, 8-10 Juli 2014).

⁴¹⁾Sekitar tahun 1917